

**TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH
UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO
KENDAL TAHUN 2022-2024**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat

Program Sarjana (S1)

Program Studi Manajemen Haji dan Umrah (MHU)



Oleh:

Itsna Yulinada Hasanah

2101056040

**MANAJEMEN HAJI DAN UMRAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Itsna Yulinada Hasanah
NIM : 2101056040
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Judul : Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir
Desa Mororejo Kendal

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2025

Pembimbing

Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I
NIP: 198203022007102001

PERNYATAAN

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Itsna Yulinada Hasanah
NIM : 2101056040
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah

Menyatakan bahwa tugas akhir (skripsi) merupakan hasil usaha saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disalah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan dal tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juni 2025

Penulis



Itsna Yulinada Hasanah

2101056040

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka km. 2 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. 024 7601291 Semarang 50185

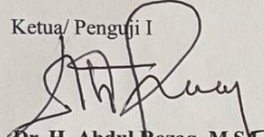
PENGESAHAN UJIAN MUNAQOSYAH
TUGAS AKHIR: SKRIPSI

TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR
DESA MOROREJO KENDAL TAHUN 2022-2024

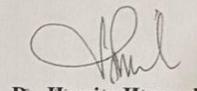
Disusun Oleh :
Itsna Yulinada Hasanah
2101056040

Telah dipertahankan dan diujikan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS MEMENUHI SYARAT**
Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I


Dr. H. Abdul Rozag, M.Si
NIP.198010222009011009

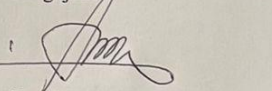
Sekretaris/ Penguji II


Dr. Hasyim Hasanah, S. Sos., M. S. I
NIP. 198203022007102001

Penguji III


Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag.
NIP. 197308141998031001

Penguji IV


Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 196605131993031002

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal Juli 2025


Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP.197205171998031003

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemampuan dan pertolongannya kepada penulis sehingga berkat rahmat serta pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah membuka pintu kebatilan dan kezaliman menuju ke jalan yang terang benderang.

Adapun judul skripsi ini “Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal” maka penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak , Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H.Abdul Rozaq, M.S.I.,selaku Ketua Prodi Manajemen Haji Umroh UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Mustofa Hilmi, M.Sos.,Selaku Sekretaris Prodi Manajemen Haji Umroh UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I. Selaku dosen wali dan pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing, mengarahkan, serta mengajari pembuatan skripsi ini dengan baik.
6. Para dosen dan staf karyawan di lingkup Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama penulis masih menyandang status mahasiswa.

7. Bapak Mustofa Kamal selaku Kepala Desa Mororejo, Bapak Suyuti selaku Sekretaris Desa Mororejo yang telah membantu dalam perizinan dan mendukung untuk melaksanakan penelitian sampai tuntas.
8. Seluruh masyarakat Desa Mororejo yang telah melaksanakan umrah, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membagi pengalamannya, semoga diberikan rezeki yang lancar dan sehat wal afiyat.
9. Teman-teman seperjuangan dan senasib Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam hal ini penulis ucapkan terima kasih telah menerima sebagai teman dan membantu dalam segala hal, bahkan dalam penulisan skripsi ini. Semoga pertemanan kita ini tak lekang oleh waktu.
10. Teman-teman penulis di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, Cendekia, Pipit, Velin, Dalila, Della, Sella, dan Dafis yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sampai tuntas. Semoga kalian sukses selalu, manfaat ilmunya *hattal akhirat*, lancar rezeki dan barokah umurnya.
11. Kedua orang tua saya, Bapak Soenardi dan Ibu Asmaul Husnah, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup saya, dua orang yang selalu mengusahakan anak bungsunya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Kepada bapak saya terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai kepada tahap ini, demi anakmu dapat mengenyam pendidikan sampai ke tingkat ini. Untuk ibu saya, terima kasih atas segala motivasi, pesan, doa, dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terima kasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu, atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup saya, terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tak pernah padam dalam setiap langkah yang saya tempuh. Terakhir, terima kasih atas segala hal yang kalian berikan yang tak

terhitung jumlahnya. Semoga kalian sehat selalu, panjang umur, lancar ibadah dan rezekinya.

Semarang, 12 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Itsna Yulinada Hasanah' with a stylized flourish at the end.

Itsna Yulinada Hasanah

2101056040

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat serta nikmat-Nya sehingga skripsi ini telah terselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, saya persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang selalu mendukung dan memotivasi. Persembahan ini saya berikan kepada :

1. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Soenardi. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih bapak atas support yang tidak pernah alpa serta doa-doa yang mengiringi jalan penulis.
2. Pintu surgaku, Ibu Asmaul Husnah. Beliau yang hanya mampu mengenyam pendidikan Sekolah Dasar sangat ingin melihat kedua putrinya bisa mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Berkat semangat, motivasi serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Terima kasih iringan doa dan kesabarannya menghadapi penulis. Sehat selalu dan tuntunlah putrimu ini sukses dunia akhirat sebagaimana yang engkau harapkan.

MOTTO

“Kejarlah akhirat, maka dunia akan mengikutimu”

ABSTRAK

Itsna Yulinada Hasanah (2101056040), Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal Tahun 2022-2024

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk transformasi spiritual yang dialami oleh jemaah umrah asal masyarakat pesisir Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kabupaten Kendal, serta mengungkap proses pengalaman umrah yang membentuk transformasi tersebut. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena meningkatnya partisipasi masyarakat dalam ibadah umrah yang tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga memunculkan perubahan dalam kehidupan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 69 jemaah umrah yang berasal dari berbagai wilayah di Desa Mororejo, dengan keberangkatan pada tahun 2022 hingga 2024. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diverifikasi melalui teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk transformasi spiritual yang dialami oleh para jemaah setelah menunaikan ibadah umrah, yaitu: (1) peningkatan frekuensi dan konsistensi dalam menjalankan ibadah wajib dan sunnah, (2) peningkatan kesadaran dalam berzakat dan bersedekah secara rutin, serta (3) perubahan sikap emosional dan etika sosial, seperti menjadi lebih sabar, rendah hati, dan menjaga hubungan antar sesama. Proses terbentuknya transformasi ini terjadi melalui tiga tahapan utama, yakni: persiapan batiniah sebelum keberangkatan, pengalaman spiritual saat menjalankan ibadah di Tanah Suci, dan refleksi pasca-umrah yang mendorong perubahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Transformasi Mental Spiritual, Jemaah Umrah, Masyarakat Pesisir

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	10
2. Sumber dan Jenis Data	10
3. Teknik Pengumpulan Data	11
4. Uji Keabsahan Data.....	13
5. Teknik Analisis Data	13
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II	16

TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO KENDAL.....	16
A. Transformasi Mental Spiritual	16
B. Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir	22
C. Makna Mental Spiritual Umrah	25
D. Pandangan Masyarakat Tentang Umrah.....	28
BAB III.....	31
GAMBARAN UMUM TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO	31
A. Profil dan Data Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo.....	31
1. Profil Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo	31
2. Data Informan Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo.....	32
B. Bentuk-Bentuk Transformasi Spiritual Ex Jemaah Umrah.....	37
C. Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Sebelum dan Sesudah Umrah.....	50
BAB IV	52
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO KENDAL	52
A. Analisis Temuan Profil Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo Kendal.....	52
B. Analisis Bentuk-Bentuk Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Desa Mororejo	53
C. Proses Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal	65
BAB V.....	70
PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
C. Penutup.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Nama Jemaah Umrah Desa Mororejo Tahun 2022-2024.....	31
Tabel 3.2 Data Responden dan Masyarakat yang Telah Melaksanakan Umrah....	32
Tabel 3.3 Bentuk-bentuk Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antusiasme umat Muslim Indonesia untuk menunaikan ibadah haji sangat tinggi, tercermin dari jumlah pendaftar haji yang terus meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Ibadah haji bukan hanya sekadar memenuhi rukun Islam kelima, tetapi juga merupakan impian spiritual yang mendalam bagi banyak orang. Sayangnya, tingginya minat ini berbanding terbalik dengan kuota haji yang terbatas, menyebabkan daftar tunggu keberangkatan menjadi semakin panjang dan lama. Pemerintah Arab Saudi menetapkan kuota bagi setiap negara yang mengirim jemaah, tidak terkecuali Indonesia yang mendapatkan kuota sebanyak 203.320 jemaah haji.¹ Namun, dengan populasi Muslim Indonesia yang besar, kuota yang diberikan sering kali tidak sebanding dengan jumlah pendaftar, mengakibatkan antrean yang panjang hingga puluhan tahun.

Kondisi ini terutama dirasakan di daerah-daerah dengan jumlah pendaftar yang tinggi, seperti Jawa Tengah. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah, masa tunggu keberangkatan haji reguler di Jawa Tengah mencapai 32 tahun.² Panjangnya daftar tunggu haji ini secara tidak langsung menyebabkan berubahnya orientasi masyarakat untuk berangkat haji beralih menjadi umrah terlebih dahulu. Faktor lain yang mempengaruhi keputusan masyarakat untuk memilih umrah adalah fleksibilitas waktu dan biaya umrah yang relatif lebih terjangkau daripada haji. Umrah dapat dilaksanakan sepanjang tahun, kecuali pada hari-hari tasyrik (11, 12, 13 Dzulhijjah), memberikan keluasaan bagi calon jemaah untuk memilih waktu yang sesuai dengan kondisi finansial dan jadwal mereka. Data dari Kementerian Agama (kemenag.go.id) menunjukkan bahwa jemaah umrah pada tahun 2024 hampir mencapai 2 juta jemaah, ini

¹“<https://Haji.Kemenag.Go.Id/v5/Detail/Kma-Nomor-1196-Tentang-Kuota-Haji-Reguler-Tahun-2025>, Diakses Pada Sabtu, 22 Februari 2025,” n.d.

²“<https://Haji.Kemenag.Go.Id/v5/?Search=waiting-List> Diakses Pada 18 Februari 2025,” n.d.

mencerminkan tingginya minat masyarakat untuk menjalankan ibadah tersebut dan mencari pengalaman spiritual yang mendalam. Angka ini menunjukkan betapa umrah telah menjadi alternatif yang menarik bagi umat Muslim Indonesia yang ingin segera merasakan pengalaman spiritual di Tanah Suci, tanpa harus menunggu bertahun-tahun untuk mendapatkan kesempatan berhaji.

Ibadah umrah mengacu pada suatu tindakan rohani yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur, bentuk pengorbanan, dan memenuhi perintah Allah SWT.³ Perjalanan umrah bagi banyak jemaah bukan hanya sekedar ibadah, tetapi juga merupakan sebuah perjalanan spiritual yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kehidupan dan cara membangun kesadaran serta ketaatan kepada Allah SWT. Umrah sebagai salah satu ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam, bukan hanya sekedar perjalanan ritual, melainkan juga sebuah pengalaman transformatif yang berpotensi membawa perubahan mendalam pada diri individu. Syar'i menyebutkan bahwa pendidikan Islam mengajarkan bahwa ibadah umrah bukan semata ibadah fisik, namun lebih pada pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual.⁴ Ibadah ini memberikan kesempatan unik untuk membersihkan hati dan pikiran dari segala bentuk kekotoran duniawi, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui berbagai amalan seperti tawaf, sa'i, dan tahalul. Perubahan ini dapat meliputi peningkatan kesadaran spiritual, perbaikan karakter, perubahan prioritas hidup, serta peningkatan kesehatan mental dan emosional.

Kondisi perubahan mental spiritual pasca umrah dialami oleh seluruh umat Muslim dari berbagai golongan masyarakat, termasuk masyarakat pesisir, mencerminkan dampak yang signifikan dan transformatif dari pengalaman ibadah ini. Setelah melaksanakan umrah, banyak jemaah

³ Miftakhus Surur, Hasyim Hasanah, "Dakwah Fardiyah Dan Lifestyle : Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, No. 2 (2024): hal. 181.

⁴ Indria Fadhilatul Latifah, Nurul Maisya, "Semiotika Penafsiran Kemabruran Dalam Ibadah Umroh Dan Haji," *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, (2025), hal. 31.

merasakan peningkatan keimanan dan kedamaian batin yang mendalam yang membantu mereka menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan lebih baik. Pengalaman spiritual ini tidak hanya dirasakan oleh satu kelompok saja, tetapi meliputi berbagai latar belakang, termasuk masyarakat pesisir yang memiliki tradisi dan budaya unik. Jemaah dari komunitas ini sering kali membawa kembali nilai-nilai dan pemahaman baru tentang agama, yang memperkaya interaksi sosial dan solidaritas dalam komunitas mereka. Selain itu, pengalaman bertemu dengan beragam budaya selama umrah dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong jemaah untuk lebih peduli terhadap sesama.

Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah yang berbatasan langsung dengan laut.⁵ Masyarakat pesisir dengan segala ketergantungannya pada sumber daya laut, sering kali menghadapi berbagai permasalahan sosial ekonomi yang kompleks. Kondisi ini dapat mempengaruhi keadaan mental spiritual mereka. Masyarakat pesisir juga memiliki kompleksitas religiositas yang unik, dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional dan agama yang dianut. Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi religiositas di kalangan masyarakat pesisir seperti di Desa Mororejo. Berdasarkan pada hasil pra riset sebelumnya, Desa Mororejo memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah namun angka kemiskinan, keterbatasan akses pendidikan, serta permasalahan lingkungan masih mendominasi.⁶ Selain permasalahan lingkungan dan ekonomi, masyarakat Desa Mororejo juga menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan agama formal. Pendidikan keagamaan disana hanya diperoleh melalui pengajian saja. Kondisi lingkungan yang berdampingan dengan nonis yaitu agama Hindu, Buddha dan Katolik, juga mempengaruhi kondisi mental

⁵ Adinda Dwi Fitria, Anggina Cucu Khetri Sianturi, Fadillah Salwa, "Perilaku Dan Sikap Karakteristik Serta Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Dusun XIV Desa Percut," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, No. 2 (2024): hal. 2.

⁶ Albar Khoirudin, "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Bumdes Moro Berkah di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal," *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, (2023): hal. 105.

spiritual mereka. Selain itu, masyarakat Desa Mororejo juga dipengaruhi oleh kearifan lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka sering kali memiliki kepercayaan pada hal-hal gaib dan ritual tradisional yang berakar dari kebudayaan setempat, salah satunya adalah sedekah desa dan pewayangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zafira dkk,⁷ Sahlul,⁸ menyebutkan bahwa ibadah umrah memiliki pengaruh yang signifikan dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam di kalangan umat Islam. Pelaksanaan ibadah umrah dapat meningkatkan intensitas dalam beribadah, ketaatan dan kedekatan individu kepada Allah SWT. Namun penelitian diatas tidak menyebutkan secara spesifik mengenai objek penelitiannya yaitu terbatas pada dampak ibadah haji dan umrah secara keseluruhan terhadap spiritual, sosial dan ekonomi umat muslim secara umum. Fenomena transformasi mental spiritual ini menjadi semakin relevan untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada masyarakat dengan karakteristik sosio-kultural yang khas, seperti masyarakat pesisir. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, ibadah umrah menjadi salah satu sarana bagi sebagian masyarakat Desa Mororejo untuk mencari ketenangan batin dan meningkatkan kualitas spiritual mereka. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pengalaman umrah ini berdampak pada transformasi mental spiritual jemaah, khususnya dalam konteks kehidupan mereka sebagai masyarakat pesisir.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang **TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO KENDAL TAHUN 2022-2024** menjadi sangat penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana

⁷ Zafira Indra, Hasbi Ash-shadiqin, Intan Cahya Iskandar, "Pengaruh Ibadah Haji Dan Umrah Terhadap Spiritual , Sosial , Dan Ekonomi Umat Muslim Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah ,," *Journal Amikveteran*, No. 1 (2024): hal.1.

⁸ Sahlul Fuad, "Commodification Of Religious Rituals: A Potrait Of The Meaning Of Hajj And Umrah In Indonesia," *Mimbar* 75, No. 17 (2021): hal. 3.

pengalaman umrah dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat pesisir, serta memberikan rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat yang berbasis nilai-nilai spiritual, sehingga dapat menciptakan masyarakat pesisir yang lebih sejahtera, berdaya, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat pesisir yang lebih baik dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan pada latar belakang di atas yaitu:

1. Bagaimana transformasi mental-spiritual ex jemaah umrah masyarakat pesisir Desa Mororejo Kabupaten Kendal?
2. Apa bentuk transformasi mental-spiritual ex jemaah umrah masyarakat pesisir Desa Mororejo Kabupaten Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi mental spiritual yang dialami oleh ex jemaah umrah masyarakat pesisir di desa Mororejo Kendal.
2. Untuk menganalisis bagaimana pengalaman umrah dapat mempengaruhi mental dan spiritual jemaah dari masyarakat pesisir di desa Mororejo Kabupaten Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memperkaya literatur tentang teori transformasi spiritual khususnya di Program Studi

Manajemen Haji dan Umrah, serta menambah referensi tentang bagaimana pengalaman spiritual mempengaruhi perilaku dan pola pikir individu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Subjek, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat mendorong individu untuk melakukan refleksi diri secara mendalam setelah menjalankan ibadah umrah, sehingga mereka lebih mampu memperbaiki diri dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi lembaga keagamaan dan pemerintah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program-program pembinaan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan spiritual masyarakat khususnya di Desa Mororejo, Kendal.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pada judul penelitian yang penulis teliti, untuk menghindari adanya kesamaan, maka berikut akan di paparkan penelitian-penelitian yang memiliki relevansi dengan studi ini:

Pertama, skripsi yang dilakukan oleh Wiwin Sulistiyowati (2021) dengan judul “*Dinamika Religiositas Jemaah Umrah Remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan*”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan terhadap religiositas jemaah umrah remaja di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Hasil dari penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari 6 responden jemaah umrah remaja yang terdaftar sebagai ex jemaah umrah di Ar-Roudloh Travel Lamongan diketahui bahwa terdapat peningkatan religiositas setelah melaksanakan ibadah umrah yang terlihat dalam semua dimensi religiositas, termasuk

⁹ Wiwin Sulistiyowati, “Dinamika Religiusitas Jemaah Umrah Remaja Di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan,” (2021): hal. 105.

keyakinan, praktik ibadah, penghayatan, pengetahuan, pengalaman, dan sosial. Jemaah dengan latar belakang pendidikan non pesantren menunjukkan perkembangan religiositas yang signifikan, sedangkan jemaah dari pesantren menunjukkan peningkatan yang relatif sama dengan sebelum umrah, hanya intensitas ibadah yang meningkat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada jemaah umrah remaja sedangkan penulis berfokus pada jemaah umrah dari komunitas masyarakat pesisir.

Kedua, penelitian oleh Saprudin Effendi (2023) dengan judul *“Religiositas Masyarakat Pesisir: Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga di Tanjung Luar”*.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari pendidikan agama Islam terhadap religiositas masyarakat pesisir pantai Desa Tanjung Luar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini membahas mengenai pentingnya pendidikan agama dalam membentuk perilaku sosial dan spiritual masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pelaksanaan ibadah dan syariat Islam dari kondisi masyarakat pesisir khususnya nelayan sebelumnya melalui pendidikan agama yang diajarkan. Penelitian ini sama-sama mengkaji perubahan dari aspek spiritual masyarakat pesisir, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menekankan pada perubahan mental spiritual yang di alami masyarakat pesisir pasca umrah.

Ketiga, penelitian oleh Dede Al Mustakim (2023) dengan judul *“Transformasi Diri Membangun Keseimbangan Mental dan Spiritual Melalui Proses Islah”*.¹¹ Penelitian ini bertujuan untuk menemukan cara untuk membangun keseimbangan mental dan spiritual melalui proses islah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan

¹⁰ Saprudin Efendi, “Religiusitas Masyarakat Pesisir: Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan Di Tanjung Luar” (2022): hal. 256.

¹¹ Dede Al Mustaqim, “Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah,” *Jurnal Kawakib* 4, No. 2 (2023): hal. 120.

pendekatan *library research* yang bertumpu pada analisis dan sintesis literatur yang ada sebagai sumber data utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses islah penting untuk proses transformasi diri. Tahapan-tahapan seperti kesadaran diri, refleksi dan introspeksi, penghapusan sifat buruk, peningkatan kebaikan, dan pengembangan hubungan dengan Tuhan berfungsi untuk mendorong pembaca untuk mengambil langkah yang tepat dalam melakukan proses *islah* guna mencapai transformasi diri yang lebih baik, keseimbangan mental dan spiritual yang lebih optimal serta memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat luas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai transformasi mental spiritual yang menekankan pendekatan spiritual (Islah dalam penelitian ini dan pengalaman umrah dalam penelitian yang akan diteliti). Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, penelitian ini berfokus pada proses transformasi mental spiritual melalui Islah dalam Islam, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perubahan mental spiritual jemaah setelah menunaikan ibadah umrah.

Empat, penelitian oleh Claudia Seise (2019) dengan judul “*Saya Ingin Pergi lagi dan lagi: emosi spiritual dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah*”.¹² Penelitian ini bertujuan untuk memahami emosi spiritual dan perbaikan diri yang dialami oleh umat Islam melalui wisata ziarah, khususnya haji dan umrah, serta alasan dibalik keinginan mereka untuk pergi ke tanah suci. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur kepada informan yaitu seorang Muslimah, khususnya dari Indonesia yang tinggal di Jerman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perjalanan ibadah ke tanah suci, baik haji maupun umrah, memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi para jemaah. Mereka merasakan kedamaian dan kedekatan dengan Tuhan yang tidak didapatkan di kehidupan sehari-hari. Pengalaman spiritual yang

¹² Claudia Seise, “‘Saya Ingin Pergi Lagi Dan Lagi’: Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah,” *Society* 7, No. 1 (2019): hal. 11.

mereka peroleh selama ibadah di tanah suci berdampak positif pada kehidupan sehari-hari yaitu lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, seperti salat tepat waktu, dan ini berkontribusi pada peningkatan kinerja dalam pekerjaan dan interaksi sosial. Penelitian ini sama-sama membahas transformasi spiritual yang dialami oleh individu setelah melakukan ibadah umrah, hanya saja fokus pada penelitian ini membahas dampak spiritual pasca umrah pada masyarakat secara umum, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada dampak mental spiritual pasca umrah pada masyarakat khususnya masyarakat pesisir Desa Mororejo, Kendal.

Lima, penelitian oleh Nayla Zafira Indira dkk. (2024) dengan judul “Pengaruh Ibadah haji dan Umrah Terhadap Spiritual, Sosial, ekonomi Umat Muslim” .¹³ Penelitian ini membahas mengenai pengaruh ibadah haji dan umrah terhadap aspek spiritual, sosial, dan ekonomi umat muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi dampak kedua ibadah tersebut. Analisis dilakukan untuk menjelaskan perspektif teologis hukum Islam serta dampak sosial dan spiritual dari ibadah. Ini membantu dalam memahami bagaimana ibadah ini berfungsi dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak ibadah haji dan umrah sangat signifikan dalam membangun kesadaran spiritual, memperkuat persatuan umat Islam, dan memberikan manfaat ekonomi bagi negara pengirim dan penerima jamaah. Hal ini mencakup peningkatan rasa kedekatan dengan Allah dan pemahaman lebih dalam tentang ajaran Islam. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai transformasi spiritual yang dialami oleh jemaah setelah melaksanakan ibadah tersebut. Penelitian ini menunjukkan bagaimana pengalaman spiritual dari ibadah haji dan umrah dapat mempengaruhi kesadaran dan perilaku spiritual. perbedaan penelitian ini

¹³ Nayla Zafira Indra, Ash-shadiqin, Iskandar, “Pengaruh Ibadah Haji Dan Umrah Terhadap Spiritual , Sosial , Dan Ekonomi Umat Muslim Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah ,” (2024): hal. 24-38.

terletak pada responden dan pendekatannya. Penulis mengambil responden jemaah umrah di Desa Mororejo Kendal dengan pendekatan menggunakan studi kasus.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan di digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan atau *field research* dengan cara terjun langsung ke lapangan yang memungkinkan peneliti menggali secara langsung pengalaman dan persepsi ex jemaah umrah di Desa Mororejo. Data primernya merupakan data yang berasal dari lapangan sehingga data yang di dapat sesuai dengan realita.¹⁴

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi yaitu Pendekatan yang menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena psikologis melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada penggalian makna, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan budayanya. Data di peroleh melalui beberapa sumber yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang penelitian.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data pada penelitian ini dikategorikan menjadi 2 yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, meliputi:

a. Sumber data primer

Sugiyono menyebutkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang di peroleh dari objek penelitian secara langsung.¹⁵

¹⁴ Dyva Claretta, Ellen Mahendra Agatha, "Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, No. 1 (2023): hal. 235.

¹⁵ Nurjanah, "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah," *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): hal. 121.

Jumlah penduduk Desa Mororejo yang sudah melaksanakan umrah sejumlah 69 orang. Sumber data primer pada penelitian ini adalah 15 masyarakat pesisir Desa Mororejo Kendal yang sudah melaksanakan umrah sebagai responden utama. Jumlah tersebut dipilih berdasarkan pada usia dan berangkat umrah dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Data primer pada penelitian ini berupa informasi hasil wawancara mengenai transformasi mental spiritual masyarakat Desa Mororejo yang sudah melaksanakan umrah.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak di peroleh secara langsung dari lapangan melainkan dari sumber lain.¹⁶ Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan keluarga terdekat, tokoh masyarakat dan juga tetangga yang berjumlah 5 orang. Selain itu untuk melengkapi sumber data sekunder penulis menggunakan buku-buku dan artikel yang berkaitan dan memiliki relevansi dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut merupakan langkah awal dalam melakukan penelitian, yang bertujuan agar peneliti memperoleh data.¹⁷ adapun teknik pengumpulan data yang di lakukan penulis yakni meliputi observasi (pengamatan), wawancara (interview) dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan cara mengamati dan mencatat data di

¹⁶ Putri Amilatus, "Minat Mendaftar Haji Dosen Pegawai Negeri Sipil Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (Fdk) Dan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora (Fuhum) Uin Walisongo Semarang," (2022): hal. 9.

¹⁷ Ardiansyah, Risnita, M. Syahrani Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023): hal. 2.

lapangan.¹⁸ Wani mendefinisikan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung, fenomena dan perilaku di lapangan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat dalam situasi sebenarnya, tanpa campur tangan atau perubahan dari pihak peneliti.¹⁹ Metode observasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi partisipan yaitu teknik observasi di mana peneliti berinteraksi langsung dengan subjek penelitian sambil mengamati perilaku dan interaksi para partisipan.²⁰ Metode observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi terkait penelitian yang ada di Desa Mororejo Kendal.

b. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yang terdiri dari pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*). Metode wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan pertanyaan secara tatap muka dan tanya jawab antara pewawancara dan yang diwawancarai.²¹ Wawancara ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur (terbuka) yang mana tidak terikat pada pedoman wawancara yang sudah disusun secara sistematis dan peneliti belum tahu pasti data-data apa yang bakal didapatkan. Responden peneliti yaitu Bapak Suyuti, Bapak Muhajir, Bapak Jumari, Bapak Heri Priyanto, Bapak Khairil, Ibu Saroh, Ibu Eli Fransiskawati, Ibu Nur Hasanah, Ibu Jumrotun, Ibu Dwi Mulyani, Bapak Dayat, dan Ibu Budiati. Pada pelaksanaannya, penulis melibatkan langsung alumni jemaah umrah di Desa Mororejo

¹⁸ Farkhatu Sholikhah, "Motivasi Berhaji Masyarakat Kampung Nelayan Suradadi Tegal," (2023): hal.12.

¹⁹ Siti Romdona, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner," *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, No. 1 (2024): hal. 39.

²⁰ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): hal. 24.

²¹ Erga Trivaika, Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, No. 1 (2022): hal. 34.

Kendal dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Hikmat (2011), dokumentasi merupakan penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia.²² Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Bentuk dokumentasi pada penelitian ini berupa catatan, foto, jurnal dan buku yang berkaitan dengan cara pengambilan gambar yang berisi proses dan kegiatan yang dilakukan sewaktu penelitian di Desa Mororejo Kendal.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Norman K. Denkin mendefinisikan teknik triangulasi sebagai gabungan kombinasi dari berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda.²³ Teknik triangulasi sumber dari berbagai informan akan memudahkan peneliti mengategorikan informasi yang sesuai, berbeda, ataupun spesifik dengan sumber data primer. Untuk memastikan keabsahan data pada penelitian ini, penulis akan menerapkan teknik keabsahan data agar data yang dihasilkan lebih optimal. Teknik keabsahan data yang dilakukan, selain menggunakan metode penelitian wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah model Miles dan Huberman, model ini dilakukan secara interaktif dan

²² Yoki Apriyanti, Evi Lorita, Yusuarsono Yusuarsono, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, No. 1 (2019): hal. 74.

²³ Dedi Susanto, Risnita, M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023): hal. 55.

secara terus menerus hingga tuntas. Pada model ini analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti mencatat data yang telah didapatkan dan mengelompokkan data agar menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Pengelompokan data tersebut nantinya akan memudahkan peneliti untuk mencari data lainnya bila diperlukan kembali.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data didefinisikan sebagai proses menyusun informasi yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.²⁴ Setelah pengelompokan data, kemudian peneliti masuk pada tahap penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data menjadi teks naratif agar peneliti dapat memahami dengan mudah hasil data yang sudah didapatkan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Proses terakhir dari langkah-langkah yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diambil dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari data-data yang sebelumnya telah dianalisis dan sudah dicek dengan bukti yang didapatkan di lokasi penelitian.²⁵ Pada langkah ini peneliti mengambil kesimpulan terkait transformasi mental-spiritual ex jemaah umrah masyarakat pesisir Desa Mororejo Kendal.

²⁴ Roni Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 3, No. 2 (2022): hal. 150.

²⁵ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (2022): hal. 48.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dibuat bertujuan untuk memaparkan pembahasan dari masing-masing bab yang disusun secara sistematis guna memudahkan peneliti dalam memahami serta dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis pula. Berikut merupakan pokok sistematika penulisan ini:

BAB I	Pendahuluan , terdiri dari latar belakang permasalahan yang melatarbelakangi kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan yang menggambarkan tentang penulisan skripsi.
BAB II	Kajian teori Berisi tentang kajian teori yang digunakan sebagai pola pikir penelitian tentang konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian serta menjadi rujukan dalam penelitian skripsi ini. Teori yang digunakan pada penelitian ini berupa pembahasan yang berkaitan dengan transformasi mental spiritual ex jemaah umrah
BAB III	Gambaran umum tempat penelitian, yang meliputi: profil Desa Mororejo, letak geografis dan Transformasi Mental-Spiritual Ex Jemaah Umrah.
BAB IV	Hasil analisis data penelitian Transformasi Mental-Spiritual Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo kendal.
BAB V	Penutup , berisi kesimpulan penelitian, kritik dan saran serta kata penutup.

BAB II

TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO KENDAL TAHUN 2022-2024

A. Transformasi Mental Spiritual

Transformasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perubahan rupa, bentuk, sifat, atau fungsi dari sesuatu. Transformasi menurut pengertian dasarnya adalah proses perubahan secara menyeluruh yang terjadi pada suatu entitas, baik itu individu, organisasi, sistem, atau bahkan masyarakat secara keseluruhan. Secara luas transformasi dapat diartikan sebagai konsep perubahan yang dapat terjadi di banyak aspek kehidupan manusia. Transformasi ini mengarah pada transformasi diri individu secara personal. Transformasi diri didefinisikan sebagai proses perubahan dalam pikiran, sikap dan perilaku seseorang untuk mencapai perkembangan diri yang lebih baik.²⁶ Proses ini melibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, kebiasaan, nilai-nilai, dan tujuan hidup. Coburn menyebutkan bahwa transformasi diri idealnya adalah yang mengarah ke hal-hal baik. Transformasi dengan bentuk seperti ini dinamakan transformasi positif. Secara umum transformasi positif digambarkan sebagai perubahan besar dalam pengalaman kesadaran seseorang yang menghasilkan perubahan jangka panjang dalam pandangannya terhadap dunia dan dalam perubahan pola umum cara seseorang merasakan dan berhubungan dengan diri sendiri, orang lain dan dunia mereka.²⁷

Transformasi mental spiritual adalah proses perubahan yang melibatkan aspek psikologis dan spiritual individu, yang bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan pemahaman diri yang lebih dalam. Proses ini bertujuan untuk mencapai keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan,

²⁶ Dede Al Mustaqim, "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah," *Jurnal Kawakib* 4, No. 2 (2023): hal. 120.

²⁷ Dini Yussanti, "Haji Maburur Sebagai Konsep Transformasi Diri Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17 (2023): hal. 8.

yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.²⁸ Dalam konteks kesehatan mental, transformasi ini dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan individu. Rizqi Menyebutkan bahwa banyak individu mengalami tekanan, kecemasan, dan depresi yang membuat mereka memiliki tingkat emosional yang tinggi (temperamental) yang dapat mempengaruhi kualitas hidup individu. Sedangkan pada saat yang sama, agama dan spiritualitas dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan individu.²⁹ Tidak hanya aspek keagamaan, transformasi ini juga mencakup aspek psikologis dan sosial yang mengubah cara orang melihat dan berinteraksi dengan dunia. Transformasi ini terkait dengan proses pematangan spiritual, yang dapat menghasilkan kualitas hidup yang lebih bermakna dan produktif.³⁰

Transformasi mental spiritual sering kali dipicu oleh pengalaman spiritual yang intens, seperti ibadah haji, umrah, atau peristiwa kehidupan penting lainnya yang menuntut refleksi diri yang mendalam. Hal ini melibatkan perubahan persepsi diri, hubungan dengan Tuhan, dan interaksi sosial dengan sesama, yang pada akhirnya membentuk karakter individu yang lebih positif dan mendalam dalam menjalani kehidupan. Transformasi ini dapat terjadi secara bertahap dan berkelanjutan, mengubah cara pandang individu terhadap makna hidup, nilai-nilai moral, dan tujuan hidupnya.

Transformasi mental spiritual dapat dipahami melalui teori Wilber yang menyatakan bahwa pengalaman spiritual yang mendalam dapat mengubah cara individu melihat diri mereka dan dunia. Menurut Wilber, transformasi ini melibatkan integrasi aspek fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya mengarah pada perubahan perilaku, tetapi juga pada peningkatan kesadaran dan

²⁸ Saleh, "Transformasi Diri Dalam Filsafat Jiwa Ibnu Sīnā," *Kanz Philosophia* 8, No. 1 (2022): hal. 12.

²⁹ Rizqi Alfarel, Bisri, Ihsan Sa'aduddin, Amin Iskandar, Dedeh Nur Hamidah, "Keislaman Sebagai Pengampu Mental Spiritual Yang Terintegrasi Dengan Moral Terapan," *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): hal. 186.

³⁰ Mustaqim, "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah." *Jurnal Kawakib* 4, No. 2 (2023): hal. 122.

pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup. Dalam konteks umrah, jemaah sering kali mengalami pencerahan spiritual yang mendalam, yang mendorong mereka untuk merefleksikan nilai-nilai hidup dan tujuan mereka.³¹

Pengalaman ritual seperti tawaf dan sa'i bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga simbol dari pengabdian dan ketekunan yang dapat memperkuat hubungan batin dengan Allah SWT. Melalui pengalaman ini, jemaah umrah dapat merasakan kedamaian dan ketenangan yang sebelumnya mungkin tidak mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang intens dapat meningkatkan kesehatan mental dan emosional individu, serta memperkuat komitmen mereka terhadap praktik ibadah yang lebih konsisten.

Terdapat beberapa tanda atau indikator yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seseorang telah mengalami transformasi mental dan spiritual, di antaranya:

1. Kemampuan Mengontrol Diri atau *Self Control*

Harahap dalam Luchy menyebutkan bahwa kontrol diri atau *self control* adalah kemampuan individu dalam mengontrol dan mengatur perilaku yang tepat, guna menunjukkan bahwa individu dapat mengontrol perilaku dalam menghadapi situasi diri dan kondisi lingkungan.³² Definisi kontrol diri menurut Imro'atun (2017) merupakan upaya individu untuk mencapai dampak positif sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dalam hal ini, mencakup di dalamnya kemampuan untuk mengelola emosi, mengatur motivasi, dan mengarahkan perilaku agar sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang diharapkan.³³ Seseorang yang mengalami transformasi mental

³¹ Yussanti, "Haji Mabruur Sebagai Konsep Transformasi Diri Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial*, No.2 (2022): hal.78

³² Vania Michelle, "Kontrol Diri Dan Strategi Coping Terhadap Pengungkapan Diri Dalam Aplikasi Tiktok Pada Remaja," *Jurnal Ilmiah Psikologi*, No. 1 (2023): hal. 15.

³³ Murni Dahlena, Sri Ugika, Wulandari Jamilah "Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri Siswa Dengan Pemberian Konseling Kelompok Dan Konseling Individual," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, No. 1 (2023): hal. 138.

dan spiritual umumnya mampu mengelola emosi dengan lebih baik, tidak reaktif berlebihan terhadap sesuatu dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi.³⁴

2. Perubahan Perilaku

Perubahan perilaku merupakan salah satu indikator utama bahwa seseorang telah mengalami transformasi mental spiritual. Transformasi ini sering kali ditandai dengan peningkatan regulasi diri, perubahan motivasi, dan pola pikir yang lebih positif. Penelitian dalam psikologi transpersonal menunjukkan bahwa spiritualitas berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih optimis dan sabar.³⁵ Oleh karena itu, transformasi mental spiritual sering kali menghasilkan individu yang lebih seimbang secara emosional, memiliki tujuan hidup yang lebih jelas, dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Rogers, Allport dan Maslow menyebutkan bahwa manusia harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri.³⁶ Maka dari itu, perubahan perilaku menjadi gambaran bahwasanya seseorang telah melakukan transformasi yang fungsi utamanya adalah untuk mengembangkan dirinya menuju perubahan yang lebih baik. Perubahan tersebut berlangsung ke arah yang lebih positif seperti kesadaran akan makna hidup, kedekatan diri dan lingkungan, ketergantungan akan Tuhan, lebih bersemangat dalam menjalani hidup, kerentanan akan berbagai situasi yang dekat akan kematian dan hal-hal yang mengarah pada dunia akhir.³⁷

³⁴ Robiatul Adawiah, "Proses Pembinaan Mental Spiritual Pada Penyesuaian Diri Para Pemerlu Pelayanan Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas (BRS Watunas)'Mulya Jaya' Jakarta," *Repository UIN Jakarta*, (2020): hal. 31.

³⁵ Yuni Novitasari, Cece Rahmat, Syamsu Yusuf, Nandang Budiman "Pendekatan Spiritualitas Konseling Dalam Konteks Budaya Di Indonesia," *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 13, No. 3 (2023): hal. 697.

³⁶ Hasyim Hasanah, "The Da'wah Strategy through Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims in the Covid 19 with Ahumanistic Psychology Perspective," *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, No. 2 (2023): hal. 397.

³⁷ Zahrotusani Aulia, "Transformasi Spiritual: Studi Fenomenologi Eksistensi, Aktualisasi, Dan Transedensi Pada Disabilitas Fisik Di Surakarta," (2023): hal. 6.

3. Kemandirian

Kemandirian dalam transformasi mental spiritual dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu punya inisiatif untuk bertindak, melaksanakan pekerjaan bukan atas paksaan, memberdayakan kemampuan yang dimiliki serta menghargai hasil kerja sendiri.³⁸ Ervien menyebutkan bahwa individu yang mandiri dapat menekankan identitas dalam dirinya, serta mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam menentukan sikap dan mengambil keputusan, serta dapat mengendalikan permasalahan yang dihadapinya.³⁹

Secara keseluruhan, transformasi mental spiritual mengarah pada individu yang lebih seimbang, resilien, dan mampu menjalani hidup dengan makna dan tujuan yang jelas. Transformasi mental spiritual adalah proses yang kompleks dan dapat terbentuk melalui beberapa cara, di antaranya:

a. Pendidikan dan Pelatihan

Sibaweh (2015) mengungkapkan bahwa pendidikan mental spiritual merupakan pendidikan yang bersifat humanis menuju kepada tingkah laku yang bermoral baik dalam sikap dan tindakannya.⁴⁰ Pandangan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk kematangan mental spiritual. Proses transformasi mental spiritual melalui pendidikan dan pelatihan mengacu pada pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara keseluruhan, mencakup aspek intelektual, emosional dan spiritual. Transformasi mental dan spiritual melalui pendidikan dan pelatihan adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen dari individu. Muhibb menyebutkan bahwa pendidikan berporos pada penyucian hati, pembentukan mental spiritual, dan pengembangan pola pikir rasional yang berkontribusi pada

³⁸ Rifani, "Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Kemandirian Rumah Pelayanan Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun," (2024): hal. 8.

³⁹ Ervien Zuroidah, "Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja," *Maddah: Journal of Advanced*, (2022): hal. 121.

⁴⁰ Fauzi Muharom, "Pendidikan Mental Spiritual Bagi Para Wanita Penerima Manfaat Pembinaan Agama Islam Bagi Komunitas Marginal", (2023): hal. 9.

pembentukan kepribadian.⁴¹ Melalui pendekatan yang holistik dan terintegrasi, individu dapat mencapai keseimbangan antara aspek mental, emosional, dan spiritual, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan kontribusi terhadap masyarakat.

b. *Mindfulness*

Mindfulness diartikan sebagai kesadaran yang muncul dari perhatian yang diberikan secara sengaja terhadap pengalaman saat ini. Tujuan utama dari *Mindfulness* adalah untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap pikiran dan emosi individu, sehingga mereka dapat mengelola stres dan reaksi emosional dengan lebih baik.⁴² *Mindfulness* berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi transformasi mental spiritual. Daphne M. Davis menyebutkan bahwa *mindfulness* memberikan dampak pada individu yaitu: menurunkan pengaruh negatif, pengurangan stres, meningkatkan kapasitas kinerja memori, meningkatkan fokus, mengurangi reaksi emosional, mengembangkan kasih sayang dan memiliki kualitas hidup yang baik.⁴³

Proses transformasi melalui *Mindfulness* dengan meningkatkan kesadaran diri, penerimaan, pengurangan stres dan kecemasan serta pengajaran mengenai hidup saat ini, membuat individu mengalami perubahan yang signifikan dalam cara memahami diri sendiri dan dunia di sekitar mereka.

c. Bimbingan Mental Spiritual

Bimbingan mental spiritual merupakan proses pembinaan dan pendampingan yang bertujuan untuk mendekatkan individu atau kelompok kepada ajaran agama, serta membantu mengubah dan

⁴¹ Muhib Wahab, "Hijrah Dan Pendidikan Kepribadian," *Tabligh*, (2020): hal. 1.

⁴² Steven Muhammad Anshor, Dewi Sartika, Fanni Putri Diantina, "The Effect of Giving Mindfulness Based Cognitive Therapy to Reduce Parenting Stress in Parents with Children with CHD (Congenital Heart Disease)," *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, No. 11 (2024): hal. 10217.

⁴³ Ung Gondo Saputro, Herawati Susilo, Ratna Ekawati, "Analisis Penerapan Mindfulness Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 2 (2023): hal. 1216.

memperbaiki pikiran emosi dan sikap.⁴⁴ Mulyono (2010) mendefinisikan bimbingan mental spiritual sebagai upaya bantuan kepada seseorang dalam bidang spiritual dan mental yang bertujuan agar seseorang tersebut memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan.⁴⁵ Dapat disimpulkan bahwa bimbingan mental spiritual merupakan upaya untuk memperbaiki dan memperbaharui tindakan atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan mental atau jiwanya agar individu mendapatkan ketenteraman hati dan kedamaian yang akan membawa individu memiliki mental yang sehat.

Kebutuhan akan agama dan spiritualitas tidak bisa dipisahkan dari upaya mencapai kesehatan mental. Oleh karena itu, bimbingan mental spiritual berfungsi untuk membantu individu memahami dan merespons jiwa mereka yang kemudian termanifestasi dalam sikap, perilaku, dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

B. Kondisi Sosial Masyarakat Pesisir

Kondisi umum masyarakat pesisir dapat digambarkan melalui berbagai karakteristik sosial dan ekonomi yang khas. Menurut Dalyono (2015), Kondisi sosial merupakan gambaran kondisi masyarakat yang berkaitan dengan situasi masyarakat baik dalam hubungan interaksi sosial, toleransi, kerukunan, dan potensi konflik.⁴⁶ Sebagian besar dari mereka mengandalkan sektor kelautan sebagai sumber mata pencaharian utama, yang mencakup berbagai profesi seperti nelayan yang menangkap ikan di laut, pembudidaya ikan yang mengelola tambak untuk menghasilkan ikan secara berkelanjutan, penambang pasir yang mengambil bahan baku dari

⁴⁴ Naelul Muna, Nada Musfikin Muslimin, Didik Himmawan, "Bimbingan Mental Spiritual Pada Remaja Binaan Di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, No. 2 (2024): hal. 578.

⁴⁵ Maelatun Naziah, "Bimbingan Spiritual Dalam Mengontrol Emosi Pasien Skizofrenia Di Griya PMI Surakarta," (2023): hal. 17.

⁴⁶ Albar Khoirudin, "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Bumdes Moro Berkah Di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal." (2023): hal. 48

dasar laut, serta mereka yang terlibat dalam sektor transportasi laut, seperti pengoperasian kapal dan penyediaan jasa angkutan laut.⁴⁷ Meskipun masyarakat pesisir memiliki potensi yang besar dalam memanfaatkan sumber daya kelautan, tingkat pendidikan di kalangan mereka umumnya masih tergolong rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk akses yang terbatas terhadap fasilitas pendidikan yang memadai dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan formal. Selain itu, kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan, sering kali belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Religiositas masyarakat pesisir juga tampak berbeda dengan religiositas masyarakat agraris atau pegunungan. Religiositas mereka tergolong kaya dan kompleks yang tercermin dalam kepercayaan dan praktik keagamaan mereka.⁴⁸

Masyarakat pesisir umumnya memiliki kepercayaan yang kuat pada hal-hal gaib dan kekuatan supranatural, yang dipraktikkan melalui ritual keagamaan. Beberapa masyarakat pesisir memiliki tradisi "sedekah laut" sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan melalui hasil panen laut. Tradisi ini juga merupakan harapan agar diberikan keselamatan saat melaut. Namun, ada juga masyarakat pesisir yang mengganti tradisi sedekah laut dengan ritual keagamaan seperti berzikir, karena tradisi sedekah laut dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang mereka anut.⁴⁹ Nilai-nilai keislaman juga terintegrasi dalam tradisi seperti petik laut, yang meliputi kegiatan seperti Khatmil Quran, Istighosah, dan Tahlil. Pendidikan agama Islam turut memengaruhi religiositas

⁴⁷ Ilham Mirzaya Putra, M Alifsyah, and M Ridho Effendy, "Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Kampung Nelayan Sebrang," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* 1, No. 1 (2022): hal. 15.

⁴⁸ Pratama Adi Saputra, Agama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus), vol. 2507, (2020): hal. 49.

⁴⁹ Nurul Hayat, Putri Ayu, Liyola Wendy, Larasati, Nilam Cahya., "Karakteristik Masyarakat Pesisir: Kehidupan Keagamaan Dan Pandangan Masyarakat Pesisir Desa Pulo Panjang Pada Tradisi Lokal Sedekah Laut," *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi (Jurnal Maritim)* 4, No. 1 (2022): hal. 1.

masyarakat pesisir, menjadikan agama sebagai fokus utama dalam kehidupan mereka.

Secara ekonomi, masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir dapat dikategorikan sebagai kelompok masyarakat yang relatif tertinggal dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka, termasuk akses terbatas terhadap sumber daya dan peluang ekonomi. Masyarakat nelayan sering kali diidentikkan dengan kemiskinan, yang berarti bahwa banyak dari mereka hidup dalam kondisi yang tidak memadai dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari.⁵⁰ Keterbelakangan sosial-budaya juga menjadi salah satu ciri umum yang melekat pada masyarakat pesisir. Mereka sering kali menghadapi tantangan dalam hal pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap informasi yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Rendahnya sumber daya manusia (SDM) di kalangan masyarakat nelayan menjadi masalah yang signifikan. Banyak individu tidak memiliki keterampilan atau pendidikan yang memadai untuk bersaing dalam pasar kerja yang lebih luas. Hal ini mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan potensi mereka.

Salah satu faktor yang memperburuk kondisi ekonomi masyarakat nelayan adalah penghasilan yang sering kali tidak menentu. Pendapatan mereka sangat bergantung pada hasil tangkapan ikan, yang dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada musim, cuaca, dan faktor lingkungan lainnya. Ketidakpastian ini membuat mereka sulit untuk merencanakan keuangan jangka panjang, sehingga mereka cenderung lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer, seperti makanan, tempat tinggal, dan kesehatan. Dalam situasi seperti ini, mereka sering kali terpaksa membatasi

⁵⁰ Adyaningrum, Adinda Diah, and Asfarina Hidayah, "Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Desa Blimbingsari , Kecamatan Blimbingsari , Kabupaten Banyuwangi Socio-Economic Situation of Coastal Communities in Blimbingsari Village , Blimbingsari District , Banyuwangi Regency Sosial-Ekonomi," *Journal of Aquaculture Science* 6, (2021): hal. 120.

pemenuhan kebutuhan sekunder, seperti pendidikan dan transportasi, serta kebutuhan tersier, yang mencakup barang-barang mewah dan hiburan.⁵¹

C. Makna Mental Spiritual Umrah

Umrah memiliki makna yang sangat mendalam, baik secara mental maupun spiritual bagi setiap Umat muslim yang menunaikannya. Umrah adalah ibadah yang tidak hanya merupakan perjalanan fisik ke Tanah Suci, tetapi juga merupakan perjalanan yang melibatkan hati dan jiwa di mana setiap langkah yang diambil oleh jamaah diharapkan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Secara spiritual, umrah memberi umat Muslim kesempatan untuk meningkatkan iman dan taqwa mereka. Melalui tawaf, sai, dan tahalul, jamaah diajak untuk merenungkan kebesaran Allah dan memperkuat hubungan mereka dengan-Nya. Sebagaimana bumi berputar pada porosnya, tawaf berarti bahwa manusia harus mengorientasikan dirinya hanya kepada Allah dalam setiap tindakan dan tindakan.⁵² Saat mengelilingi Ka'bah, jamaah merasakan kedamaian dan ketenangan, seolah-olah semua beban dan masalah duniawi sejenak terlupakan. Umrah juga menjadi cara untuk membersihkan diri dari dosa kecil dan meminta pengampunan dari Allah. Waladan menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menyatakan bahwa umrah yang dilakukan secara berulang dapat menghapus dosa-dosa, sedangkan haji yang dilaksanakan dengan sempurna tidak ada balasan lain selain surga.⁵³ Ini memberikan jamaah harapan baru untuk memulai hidup dengan jiwa dan hati yang lebih bersih.

Pelaksanaan umrah juga menjadi momen refleksi diri yang sangat penting. Jamaah diajak untuk merenungkan makna kehidupan, kematian,

⁵¹ Ira Ardila, Nurul Hayat, "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu," *Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5 (2023): hal. 295.

⁵² Ahmad Fauzan, "Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, No. 1 (2022): hal. 47.

⁵³ Muhammad Nailil Fahmi Fatah, "Pandangan Nur Cholis Madjid Tentang Umrah Dalam Paradigma Tasawuf," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, No. 5 (2024): hal. 12.

serta hubungan mereka dengan Allah dan sesama manusia. Selama berada di Tanah Suci, seseorang dapat melakukan evaluasi diri dan berkomitmen untuk mengubah dirinya sendiri. Namun, agar ibadah umrah dapat memberikan dampak spiritual yang maksimal, persiapan mental menjadi hal yang sangat penting. Salah satu aspek utama dalam persiapan mental adalah menetapkan niat yang ikhlas. Niat harus semata-mata ditujukan kepada Allah SWT, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain. Karena haji dan umrah adalah ibadah sakral, maka tidak seharusnya mencampurkan urusan dunia dengan urusan ibadah mereka karena hal ini dapat mengganggu kekhusyukan saat beribadah.⁵⁴ Dengan niat yang tulus, setiap langkah dalam ibadah umrah akan terasa lebih bermakna dan penuh keberkahan. Selain itu, memahami tata cara dan makna dari setiap ritual umrah juga menjadi bagian penting dari persiapan mental. Melalui pemahaman yang baik, jamaah dapat melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran dan kekhusyukan sehingga pengalaman spiritual mereka menjadi lebih mendalam.

Persiapan mental lainnya adalah kemampuan mengelola stres dan ekspektasi selama perjalanan. Perjalanan menuju Tanah Suci mungkin menghadirkan berbagai tantangan, seperti kelelahan fisik atau situasi tak terduga. Kesadaran akan hal ini membantu jamaah tetap tenang dan fokus pada tujuan utama ibadah mereka. Meditasi atau refleksi sebelum berangkat juga dapat membantu menciptakan ketenangan batin. Ini adalah momen bagi jamaah untuk memperbaiki diri serta mengevaluasi kehidupan mereka sebelum memulai perjalanan spiritual ini. Melalui persiapan mental dan spiritual yang matang, setiap ritual dalam ibadah umrah akan terasa lebih bermakna.⁵⁵ Umrah bukan hanya tentang melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga tentang memperbaiki hubungan dengan Allah SWT serta

⁵⁴ Afif Via Syahdaniya, Samsul Rifa'i, "Dekonstruksi Haji Dan Umrah Dalam Dakwah," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, No. 2 (2021): hal. 120.

⁵⁵ Muhamad Khoirudin, *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jemaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*, vol. 2507, (2020): hal. 7.

memperbarui komitmen untuk menjalani hidup dengan cara yang lebih baik sesuai ajaran Islam.

Transformasi mental spiritual pasca umrah dapat dilihat melalui beberapa indikator:

1. Peningkatan konsistensi dan frekuensi ibadah

Peningkatan konsistensi dan frekuensi ibadah dapat menjadi tanda seseorang setelah menjalankan ibadah umrah. Umrah memberikan pengalaman spiritual yang kuat, memperdalam hubungan dengan Allah, dan meningkatkan kesadaran akan tujuan hidup. Banyak jemaah menjadi lebih tekun dan konsisten dalam beribadah setelah merasakan kedekatan spiritual di Tanah Suci.

Menurut Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuan diri dapat mempengaruhi perilaku mereka dan mendorong mereka untuk berubah ke arah yang lebih baik.⁵⁶ Dalam konteks umrah, pengalaman spiritual yang dialami oleh jemaah dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya beribadah dan berkontribusi kepada masyarakat. Sebagai contoh, penelitian oleh Zafira dkk (2024) menunjukkan bahwa 75% jemaah umrah mengalami peningkatan dalam praktik ibadah setelah kembali dari Tanah Suci, yang mencerminkan indikator transformasi mental spiritual.

2. Peningkatan kontribusi zakat dan sedekah

Setelah umrah, banyak jemaah menjadi lebih sadar akan pentingnya berbagi melalui zakat dan sedekah. Mereka lebih konsisten menyisihkan harta untuk membantu sesama dan membersihkan harta, sehingga hidup terasa lebih berkah dan bermakna.

3. Perubahan karakter dan etika

Pasca umrah, banyak jemaah mengalami perubahan karakter dan etika yang tampak berbeda dari sebelumnya. Perubahan ini mencerminkan transformasi spiritual dan sosial yang didapatkan selama

⁵⁶ Rohman Effendi, "Self Efficacy: Studi Indigenious Pada Guru Bersuku Jawa," *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, No. 2 (2022): hal. 62.

menjalankan ibadah di Tanah Suci. Seperti kesabaran yang meningkat, tawadu', lebih menjaga tutur katanya dan lain sebagainya.

D. Pandangan Masyarakat Tentang Umrah

Ibadah umrah yang dapat menjadi alternatif bagi mereka yang sedang menunggu ibadah haji, dianggap sebagai tujuan yang sangat diidamkan dan menjanjikan pengalaman spiritual mendalam.⁵⁷ Masyarakat memandang umrah dari berbagai sudut pandang, dipengaruhi oleh faktor agama, sosial, ekonomi, dan pribadi.

Pertama, Pandangan masyarakat terhadap umrah sangat dipengaruhi oleh faktor agama. Umrah merupakan ibadah sakral yang menjadi impian bagi umat Islam. Ibadah ini memiliki daya tarik kuat yang memotivasi umat Islam untuk melakukan persiapan baik materi, mental, fisik, dan rohani.⁵⁸ Pengalaman spiritual yang didapatkan seseorang setelah menjalankan ibadah umrah berbeda dengan ibadah lainnya, sehingga memberikan kesan tersendiri bagi umat Islam dalam menjalankan keyakinan agama. Umrah bukan hanya sekadar perjalanan ibadah, tetapi juga aktivitas kultural-teologis umat Islam.

Kedua, Faktor sosial memiliki pengaruh besar terhadap pandangan masyarakat terhadap umrah. Umrah sering dianggap sebagai simbol status sosial dan prestise di kalangan masyarakat Muslim.⁵⁹ Individu yang telah menunaikan ibadah umrah sering kali dipandang positif oleh masyarakat. Aspek-aspek sosial yang melatarbelakanginya di antaranya adalah status sosial dan prestise. Sebagian besar masyarakat muslim menganggap umrah

⁵⁷ Ahmad Dani Anwar, "Makna Umrah Bagi Muslim Madura," *Jurnal Reflektika* 17, No. 1 (2022): hal. 183.

⁵⁸ Muhammad Ihsanul Arief, "Umrah Pra Dan Era Pandemi: Perubahan Sosial Dan Sikap Keberagaman," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 5 (2022): hal. 1866.

⁵⁹ Ita Puspita, "Makna Sosial Haji Dan Umrah Di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto" 33, No. 1 (2022): hal. 2.

sebagai suatu sarana untuk meningkatkan status sosial.⁶⁰ Masyarakat memandang seseorang yang telah melaksanakan umrah lebih disegani dan dihormati dalam komunitas mereka. Gaya hidup juga menjadi alasan yang mendasari masyarakat melaksanakan umrah. Umrah menjadi tren dan ciri modernitas, terutama di kalangan kelas menengah. Ritual umrah bukan hanya bertujuan untuk ibadah, tetapi juga untuk membentuk gaya hidup baru.⁶¹

Ketiga, paket harga umrah yang terjangkau mempengaruhi minat masyarakat terutama kalangan masyarakat dengan pendapatan menengah ke bawah. Seiring dengan banyaknya biro Travel yang banyak berkontribusi menarik masyarakat untuk melaksanakan umrah melalui promosi yang ditawarkan.

Keempat, Faktor pribadi memiliki pengaruh krusial terhadap pandangan dan keputusan seseorang terkait umrah. Pandangan individu terhadap umrah sangat dipengaruhi oleh faktor pribadi yang beragam. Usia dan tahap siklus hidup seseorang memainkan peran penting untuk melaksanakan umrah.⁶² Individu yang lebih tua mungkin merasa lebih mendesak untuk menunaikan ibadah ini, sementara yang lebih muda mungkin menabung untuk masa depan. Aspek pekerjaan dan keadaan ekonomi secara langsung memengaruhi kemampuan finansial seseorang untuk melaksanakan umrah, dengan penghasilan yang stabil memungkinkan perencanaan yang lebih baik. Gaya hidup dan nilai-nilai pribadi juga membentuk pandangan masyarakat.⁶³ Sebagian dari mereka melihat umrah sebagai bagian dari gaya hidup modern dan kesempatan untuk berbagi

⁶⁰ Evan Stiawan, Miti Yarmunida, "Analisis Faktor Motivasi Jati Diri Muslim Melaksanakan Haji Dan Umrah," *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, No. 1 (2019): hal. 155.

⁶¹ Didik Hariyanto, Kacung Marijan, Djarot Meidi Budi Utomo, "The Commodification of Umrah Pilgrimage in Indonesia: Between Worship and Lifestyle," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, No. 10 (2020): hal. 1552.

⁶² Novia Audina, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Banda Aceh Dalam Memilih Kelompok Bimbingan Haji" 11, No. 1 (2021): hal. 59.

⁶³ Wulan Purnama Sari, Nuraida, Candra Darmawan, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jamaah Umrah Dalam Mengambil Keputusan Penggunaan Travel Umrah Fairuz Tour Palembang," *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, No. 1 (2022): hal. 45.

pengalaman spiritual, sementara yang lain menghargai kesederhanaan dan kesucian ibadah. Kepribadian dan konsep diri juga berperan pada keputusan individu. Individu yang lebih religius atau yang mencari makna hidup cenderung lebih tertarik pada umrah. Motivasi, persepsi, kepercayaan, dan sikap individu terhadap perjalanan, pelayanan yang diberikan, dan nilai spiritual umrah juga turut memengaruhi keputusan akhir untuk melaksanakan ibadah tersebut. Pada akhirnya, keseimbangan antara spiritualitas dan materialisme menjadi motivasi utama, di mana umrah dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan mencapai kedamaian batin.

Selain faktor-faktor tersebut, umrah juga telah menjadi tren dan bagian dari gaya hidup serta aspirasi spiritual bagi banyak orang. Antusiasme masyarakat tercermin dalam promosi umrah di media sosial, seminar, dan diskusi. Namun, ada kritik bahwa umrah bisa menjadi cara untuk memenuhi kepuasan batin dan melupakan kondisi sosial yang buruk.⁶⁴ Di sisi lain, umrah telah menjadi komoditas industri yang mempengaruhi transformasi sosial dan perilaku keagamaan. Muncul juga fenomena umrah *backpacker* dengan harga terjangkau yang dipengaruhi oleh gaya hidup dan keinginan menambah pengalaman ibadah yang lebih fleksibel.

⁶⁴ Muhammad Ihsanul Arief, "Umrah Pra Dan Era Pandemi: Perubahan Sosial Dan Sikap Keberagaman." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, No. 5 (2022): hal. 1874.

BAB III

**GAMBARAN UMUM TRANSFORMASI MENTAL SPIRITUAL EX
JEMAAH UMRAH MASYARAKAT PESISIR DESA MOROREJO**

A. Profil dan Data Jemaah Umrah Desa Mororejo

1. Profil Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo

Jumlah jemaah umrah dari Desa Mororejo yang menjadi subyek penelitian ini sebanyak 69 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan tahun keberangkatan bervariasi. Berikut pengelompokannya

Tabel 3.1

Daftar Nama Jemaah Umrah Berdasarkan Tahun Keberangkatan, Asal Wilayah dan Jenis Kelamin

No.	Tahun Keberangkatan	Asal Wilayah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	2022		14	17	31
2	2023		10	12	22
3	2024		5	11	16
Total			29	40	69

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar jemaah merupakan perempuan, dengan proporsi 40 orang dibandingkan laki-laki sebanyak 29 orang. Jumlah jemaah terbanyak berasal dari tahun keberangkatan 2022 yaitu sebanyak 31 orang.

Informasi lebih rinci mengenai nama, usia serta profesi dapat dilihat pada lampiran.

2. Data Informan Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 69 orang di Desa Mororejo yang telah melaksanakan umrah dalam beberapa tahun terakhir. Dari jumlah tersebut, penelitian ini melibatkan 20 responden yang dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan ini mencakup

individu yang telah melaksanakan umrah dalam rentang waktu tertentu dan bersedia untuk berbagi pengalaman mereka.

Data demografis menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 30 hingga 60 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pemilihan responden yang tidak acak ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman transformasi mental spiritual ex jemaah umrah, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan relevan untuk analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Data yang disajikan mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, dan tahun keberangkatan umrah masing-masing responden.

Tabel 3.2
Data Responden dan Masyarakat yang Telah Melaksanakan
Umrah

N o	Nama	Usia	Pendidik an	Pekerjaa n	Tahun Berang kat	Status Respond en
1	Dwi Mulyani	34 Tahu n	D3	Ibu Rumah Tangga	2022	Respond en Utama
2	Jumrotun	43 Tahu n	D3	Guru	2022	Respond en Utama
3	Heri Priyanto	42 Tahu n	S1	Pekerja Swasta	2023	Respond en Utama
4	Suyuti	59 Tahu n	S1	Sekretari s Desa	2024	Respond en Utama &

						Penduku ng
5	Saroh	53 Tahu n	PGA	Ibu Rumah Tangga	2024	Respond en Utama
6	Muhajir	59 Tahu n	S1	Kepala Sekolah	2022	Respond en Utama dan Penduku ng
7	Khairil	47 Tahu n	S2	Wiraswa sta	2022	Respond en Utama
8	Nur Hasanah	47 Tahu n	S1	Ibu Rumah Tangga	2023	Respond en Utama
9	Budiati	60 Tahu n	SMP	Ibu Rumah Tangga	2024	Respond en Utama dan Penduku ng
10	Jumari	60 Tahu n	SMA	Wiraswa sta	2024	Respond en Utama dan Penduku ng

11	Eli Fransiskawati	43 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	-	Responden Pendukung
12	Salamah	52 Tahun	SD	Petambak	2023	Responden Utama
13	Romdoni	49 Tahun	SMA	Petambak	2023	Responden Utama
14	Subakir	56 Tahun	SMP	Wiraswasta	2022	Responden Utama
15	Sadikan	43 Tahun	SMP	Ta'mir Masjid At-Taqwa	-	Responden Pendukung
16	Masruroh	55 Tahun	SMA	Pengurus Panti Asuhan Rohadi	-	Responden Pendukung
17	Sunarti	49 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	-	Responden Pendukung
18	Nurhadi	52 Tahun	SD	Petambak	2022	Responden Utama

19	Dayat	39 Tahun	S1	Guru	2024	Responden Utama
20	Nur Mulyati	37 Tahun	SD	Ibu Rumah Tangga	-	Responden Pendukung

Berdasarkan pada informasi tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden memiliki rentang usia yang bervariasi, mulai dari 34 tahun hingga 60 tahun. Mayoritas responden berada dalam kelompok usia dewasa, yang menunjukkan bahwa individu yang melaksanakan umrah di Desa Mororejo cenderung berada pada fase kehidupan yang lebih matang. Pada usia ini, mereka mungkin telah memiliki pengalaman hidup yang cukup, serta tanggung jawab keluarga dan pekerjaan yang lebih stabil. Hal ini dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap spiritualitas dan ibadah, serta bagaimana mereka mengintegrasikan pengalaman umrah ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kategori pendidikan, responden memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Beberapa memiliki latar belakang pendidikan tinggi seperti S2 (Khairil), S1 (Heri Priyanto, Suyuti, Muhajir, Nur Hasanah, dan Dayat), dan D3 (Dwi Mulyani dan Jumrotun). Namun, terdapat pula responden yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, seperti SD (Sunarti, Nur Mulyati, dan Nurhadi), serta SMP dan SMA. Variasi dalam tingkat pendidikan ini menunjukkan bahwa umrah dapat diakses oleh individu dari berbagai latar belakang pendidikan, yang mencerminkan inklusivitas dalam pelaksanaan ibadah ini. Pendidikan yang beragam juga dapat mempengaruhi cara pandang dan pemahaman responden terhadap nilai-nilai spiritual yang mereka peroleh selama melaksanakan umrah.

Berdasarkan latar belakang pekerjaan, responden terdiri dari berbagai profesi, termasuk ibu rumah tangga, petambak ikan, guru, pekerja swasta, sekretaris desa, kepala sekolah, dan wiraswasta. Hal ini menunjukkan bahwa umrah tidak hanya dilaksanakan oleh individu dengan pekerjaan formal, tetapi juga oleh mereka yang menjalani peran domestik dan kewirausahaan. Ibu rumah tangga, misalnya, memainkan peran penting dalam keluarga dan masyarakat, dan pengalaman spiritual mereka dapat berdampak pada lingkungan rumah tangga dan interaksi sosial di komunitas. Sementara itu, responden yang bekerja sebagai guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa individu dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang lebih formal juga terlibat dalam ibadah ini, yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa dan masyarakat di sekitar mereka.

Tahun keberangkatan umrah responden juga bervariasi, dengan sebagian besar responden berangkat dalam rentang waktu antara 2020 hingga 2025. Ini menunjukkan bahwa pengalaman umrah yang mereka jalani masih relatif baru, dan dapat memberikan wawasan yang relevan mengenai transformasi mental spiritual yang dialami setelah melaksanakan ibadah tersebut. Responden yang berangkat pada tahun 2021 dan 2024, misalnya, mungkin telah mengalami perubahan yang tampak dalam cara pandang mereka terhadap kehidupan, terutama dalam konteks tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19.

Pengalaman umrah di tengah situasi yang sulit ini dapat memberikan makna yang lebih dalam bagi mereka, serta memperkuat keyakinan dan komitmen spiritual. Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran yang jelas tentang karakteristik demografis responden yang terlibat dalam penelitian. Informasi ini akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut mengenai transformasi mental spiritual ex jemaah umrah di Desa Mororejo. Dengan memahami latar belakang responden, kita dapat lebih mudah mengidentifikasi pola dan tren yang muncul dari pengalaman mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut

mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka setelah melaksanakan umrah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman tentang dampak spiritual dari ibadah umrah dalam konteks masyarakat lokal.

B. Bentuk-Bentuk Transformasi Spiritual Ex Jemaah Umrah

Transformasi spiritual yang dialami oleh para ex jemaah umrah di Desa Mororejo tampak pada tiga indikator utama: Peningkatan frekuensi dan konsistensi ibadah, peningkatan kontribusi zakat dan sedekah, serta perubahan pada karakter dan etika. Berikut adalah rangkuman data primer dari wawancara di lapangan:

Tabel 3.3

Bentuk Transformasi Spiritual Ex Jemaah

Indikator Transformasi	Jumlah Responden yang Mengalami	Kutipan Wawancara (Ringkasan)
Peningkatan Frekuensi dan Konsistensi Ibadah	12 dari 15	“Kalo dulu salat fardu saja, sekarang jadi tambah rawatib, dhuha, tahajud” (Bapak M) “Saya lebih sering berjamaah di masjid mbak” (Bapak SY) “Setiap habis maghrib dan subuh wajib ngaji minimal 2 lembar” (Ibu B)

Peningkatan Kontribusi zakat dan Sedekah	6 dari 15	“Setiap hari minggu pagi itu saya rutin sedekah di Panti dan di Pondok al-Manar” (Ibu S) “Sedekah, zakat itu rutin saya lakukan di Panti” (Bapak J) “Tapi yang sering itu yang melebihkan uang parkir.” (Bapak S)
Perubahan Karakter dan Etika	8 dari 15	” Tapi gusti Allah itu baik banget. Saya percaya kalau ujian ini teguran buat saya” (Bapak NH) “Saya lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap.” (Bapak D) “kalau anak-anak rusuh ya saya usahakan tidak marah.” (Ibu DM)

C. Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Sebelum dan Setelah Umrah

Transformasi ini dianalisis berdasarkan tiga indikator utama: peningkatan frekuensi dan konsistensi ibadah, peningkatan kontribusi zakat dan sedekah, serta perubahan karakter dan etika. Setiap indikator akan dijelaskan berdasarkan kondisi sebelum dan sesudah umrah, disertai kutipan wawancara serta teknik triangulasi dari berbagai sumber.

1. Peningkatan Frekuensi dan Konsistensi Ibadah

Sebelum menjalankan ibadah umrah, kehidupan keagamaan masyarakat pesisir Desa Mororejo cenderung tidak stabil, khususnya dalam hal pelaksanaan ibadah wajib seperti salat lima waktu. Kegiatan keagamaan dijalankan lebih karena faktor kebiasaan lingkungan atau tuntutan tradisi, bukan karena kesadaran penuh akan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Salat sering kali dilakukan secara tidak konsisten, bahkan tertunda atau tertinggal, terutama bagi para petani tambak. Tuntutan kerja yang berat, jam kerja yang tidak menentu, dan rasa lelah menjadi alasan utama yang mengganggu keteraturan ibadah mereka. Seperti yang diungkapkan Ibu SM dalam wawancaranya mengaku sering meninggalkan salat disebabkan karena rasa lelah setelah menambak.

“Saya berangkat ke tambak itu biasanya jam 10 pagi setelah pekerjaan rumah rampung. Kalo pulang itu ya sore mbak jam 5 lebih. Sebelum berangkat umrah saya hampir tidak pernah berangkat ke masjid mbak. Salat dhuhur asar saya qodho’ terus. Pulang dari tambak itu sudah gelap, badan juga masih kotor semua. Biasanya saya qadha bareng magrib kalo tidak lupa. Seringnya ya kelewat terus soalnya capek itu tadi”⁶⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak HP, beliau menceritakan kebiasaannya saat melaut hingga malam sehingga salatnya sering diundur bahkan qadha’.

“jangan ngaji Al-Qur’an, salat saja mbuh-mbuan. Kalau lagi nambak itu salate molor, nanggung kalo tidak sekalian selesai.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Salamah pada 12 Juni 2025

Kadang malah tidak salat. Apalagi kalo mulai nambaknya jam 2 ya itu malah sampek isya saya tidak salat.”⁶⁶

Bapak SY juga merasakan hal yang serupa dengan Ibu SM dan Bapak HP, beliau sering mengundur salat padahal sudah memasuki waktunya. Beliau menceritakan dalam wawancaranya

“Dulu, suara azan sudah kedengaran, saya itu sering kali masih utek-utek Hp karo ndelok TV. Padahal di samping rumah saya ada masjidnya mbak. Selesai salat ya ngadep TV sama anak istri di rumah. Salat sunah pernah sekali dua kali kalo ingat saja”

Bapak K mengungkapkan hal yang sama seperti Bapak SY, sebelum umrah beliau selalu mengulur waktu salat karena rasa malas.

“saya itu di rumah kadang dagang kadang nambak mbak, jadi sibuk terus, kadang sampe kecapean. Pekerjaan itu jadi beban buat saya, salat pun males-malesan ya karna capek itu tadi.”

Namun, situasi ini berubah secara menyeluruh setelah mereka menjalankan umrah. Ibadah umrah memberikan pengalaman spiritual yang mendalam, tidak hanya melalui prosesi ibadah itu sendiri, tetapi juga melalui atmosfer religius yang intens di Tanah Suci. Berada di sekitar Ka’bah, menyaksikan ribuan orang beribadah dalam kekhusyukan, serta merasakan kedekatan spiritual dengan Allah memunculkan kesadaran baru dalam diri jemaah: bahwa ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan jiwa.

Sepulang dari umrah, para jemaah menunjukkan peningkatan dalam kuantitas dan kualitas ibadah, banyak dari mereka mulai menjaga salat lima waktu secara lebih disiplin, bahkan berusaha melakukannya tepat waktu dan berjamaah di masjid atau musholla setempat. Bapak M mengungkapkan bahwasanya ibadah salat waktu sudah konsisten beliau lakukan dari sebelum umrah, namun frekuensi salat sunah beliau

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Heri pada 19 Mei 2025

bertambah dengan rutin melaksanakan salat sunah seperti salat rawatib, dhuha dan tahajud setelah pulang.

“Perubahan itu jelas ada mbak, apalagi soal ibadah. Karna orang haji maupun umrah itu disana digembleng untuk ibadah tok. Ga mikir kerja ga mikir makan, yang saya lakukan hanya itu. Makanya saya banyak pengalaman disana. Seperti sering menemukan uang, saya serahkan ke polisi. Sampai teman-teman rombongan bilang saya goblok karna tidak mengambil uang itu tapi ya saya diam saja. Jadi ya kebiasaan itu ya saya lakukan sampai rumah. Kalo dulu salat fardu saja, sekarang jadi tambah rawatib, dhuha, tahajud. Sampai kemudian saya sakit hampir satu tahun.”⁶⁷

Sama halnya dengan Bapak M, Bapak SY, mengungkapkan bahwa salah satu perubahan dalam dirinya adalah peningkatan frekuensi kehadirannya di masjid.

“Setelah umrah, saya lebih sering berjamaah di masjid mba. Dulu, suara adzan sudah kedengaran, saya itu sering kali masih utek-utek hp karo ndelok TV. Padahal di samping rumah saya ada masjidnya mbak. Tapi sekarang alhamdulillah setelah pulang umrah sudah semakin rajin salat awal waktu. Rasanya kalau belum salat itu was-was ga tenang.”⁶⁸

Pernyataan Bapak SY mencerminkan perubahan yang mendalam dalam sikap dan perilakunya terhadap ibadah. Ia menjelaskan bahwa pengalaman spiritual selama umrah telah membangkitkan kesadaran baru dalam dirinya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini diperkuat oleh Bapak M, tetangga Bapak SY beliau menyebutkan:

“Saya itu sering lihat pak carik itikaf di masjid mbak, siang-siang. Biasanya itu habis jamaah dhuhur sampai asar itu beliau masih disana ditempat yang sama. Subhanalah sekali. Beliau memang rajin setelah umrah”⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Muhajir pada 14 Mei 2025

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Suyuti pada 13 Mei 2025

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Muhajir pada 14 Mei 2025

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak S selaku takmir masjid At-Taqwa Desa Mororejo dengan mengungkapkan bahwa setelah umrah banyak yang rajin berjamaah di masjid, beliau berkata:

“Saya perhatikan memang setelah pulang dari umrah, beberapa jemaah jadi lebih aktif ke masjid. Ada yang dulu jarang kelihatan, sekarang hampir tiap waktu salat hadir. Yang paling rajin itu Pak Carik (Bapak SY), Pak M, dan Pak J sama Istrinya karna rumahnya dekat sini. Biasanya yang sering hadir itu waktu salat magrib isya, masjid selalu ramai”⁷⁰

Hal yang serupa diungkapkan oleh Bapak HR beliau menyebutkan bahwa setelah pulang umrah beliau merasa lebih tenang dan ingin terus menerus salat.

“Orang kalau lagi di Makkah itu bawaannya senang mbak. Saya pengene ibadah terus, salat, ngaji itikaf. Eman-eman wes cedak karo gusti Allah. Doa nang kono mesti di ijabah. Mangkanya pulang dari sana itu sering doa semoga bisa ke sana lagi. Setiap salat doanya sama. Mangkane salat saya tambah rajin”⁷¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu B beliau mengungkapkan bahwasanya kebiasaan ibadah selama umrah itu terbawa sampai pulang. Termasuk terbiasa salat diawal waktu.

“Tambah umur itu pokoknya salatnya harus yang tepat, setelah umrah saya itu banyak merasa kalau salat diawal waktu itu lebih enak mbak, rasanya ayem. Mau kemana-mana itu tenang kalau sudah salat. Selama di makkah sama travelnya itu diajak ibadah terus. salat, ngaji, dzikir, itikaf itu setiap waktu, jadi kebiasaannya ke bawa sampek rumah. Kalau ngaji Al-Qur’an saya itu sehari minimal 2x mbak setelah salat subuh sama setelah salat magrib. Tidak ada target tapi habis magrib sama subuh itu harus membaca. Entah itu dapatnya sedikit yang penting istiqamah”⁷²

Hal ini diperkuat oleh ungkapan Bapak J selaku suami dari Ibu B, beliau mengungkapkan bahwa sebelum umrah Ibu B kurang mematuhi ucapan

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Sadikan pada 13 Juni 2025

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Heri pada 19 Mei 2025

⁷² Wawancara dengan Ibu Budiati pada 23 Mei 2025

beliau serta keras kepala. Namun perubahan setelah umrah tampak pada Ibu B yang lebih rajin salat di mushola serta rutin mengikuti pengajian di Pendopo.

“sebelum umrah, istri saya itu cerewet mbak susah diomongi. Disuruh ikut kegiatan muslimat tidak mau, ngaji opo maneh. Tapi setelah umrah tahun 2024 kemarin itu mulai anteng, salat jamaah di mushola juga mau. Ngaji rutinan malam sabtu di pendopo seperti malam ini juga rutin mbak.”⁷³

Ungkapan serupa dikatakan oleh Ibu NH, dalam wawancaranya beliau menyebutkan

“Dari awal sebenarnya saya ingin umrah mbak, Cuma uangnya tidak ada. Tapi qadarullah posisi saya pulang liat-liat harga dari biro Al-Fajrnya itu ada uang masuk ke rekening suami. Akhirnya kita daftar pas ketepatan sisa 2 kursi. Setelah itu kita berangkat awal tahun 2025. Selama disana saya itu banyak berdoa diberi kelancaran, sehat walafiat. Wes tidak mikir apa-apa pokoknya saya ibadah terus. salat, ngaji, dzikir ga pernah berhenti saya. Pulang dari umrah itu saya jadi suka ikut ngaji, biasanya ada pengajian umum di depan rumah saya ini setiap malam sabtu, terus saya juga ikut ngaji Aisyiah yang diadakan ibu-ibu muslimat setiap ahad pagi. Kalau dari segi ibadah itu ya kebiasaan disana ke bawa sampai rumah. salate ga diundur-undur, jamaah terus saya itu mbak sama suami saya.”⁷⁴

Sama halnya dengan Ibu NH, Ibu SM menceritakan bahwasanya setelah umrah beliau senang mengikuti pengajian di Pendopo setiap jumat malam.

“Saya sering diajakin pengajian malam sabtu di Pendopo itu mbak. Pengajian umum sama warga-warga. Ngajine ngaji kitab-kitab Fiqih. Pas umrah sering diceramahi, diajak ibadah dadi ya sampek muleh saya senang.”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Bapak Jumari pada 23 Mei 2025

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Nur Hasanah pada 23 Mei 2025

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Salamah pada 12 Juni 2025

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu NH, selaku pemilik acara. Beliau menyampaikan bahwasanya mayoritas yang ikut pengajian memang rata-rata yang sudah umrah.

“Biasanya ngaji malam sabtu itu di Pendopo depan rumah saya mbak. Banyak yang datang dan saya juga menyediakan konsumsi. Pasti rame ngajinya. Ngaji kitab fikih. Kalau yang biasanya datang memang bapak-bapak ibu-ibu yang sudah umrah karna saya ajak.”⁷⁶

Ibadah yang dulunya hanya menjadi rutinitas, kini dijalankan dengan rasa tanggung jawab dan cinta. Perubahan ini tidak terjadi secara drastis, namun menunjukkan pola konsistensi yang meningkat dari waktu ke waktu. Selain salat wajib, beberapa juga mulai membiasakan diri dengan ibadah sunah seperti membaca Al-Qur'an setiap hari, salat malam, serta memperbanyak zikir.

2. Peningkatan Kontribusi Zakat dan Sedekah

Sebelum menunaikan ibadah umrah, sebagian besar masyarakat pesisir Desa Mororejo memandang zakat dan sedekah sebagai kewajiban yang bersifat musiman atau insidental. Zakat sendiri merupakan rukun Islam yang ketiga setelah sholat dan pokok ajaran Islam yang wajib ditunaikan. Zakat berarti pemberian sebagian harta kepada yang berhak, dengan tujuan untuk membersihkan harta dan membantu sesama.⁷⁷ Zakat yang ditunaikan umumnya hanya sebatas zakat fitrah yang rutin dibayarkan setiap bulan Ramadan. Sementara zakat *mal* (zakat kekayaan) maupun zakat *Tijarah* (zakat penghasilan) belum menjadi bagian dari praktik keagamaan yang dipahami secara menyeluruh oleh masyarakat. Begitu pula dengan sedekah, sering dilakukan berdasarkan dorongan emosional sesaat, seperti saat menghadiri kenduri, melihat pengemis, atau ketika ada permintaan dari tetangga, bukan sebagai amal rutin yang ditata secara sadar.

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Nur Hasanah pada 12 Juni 2025

⁷⁷ Tempe Barokah et al., “Implementasi Zakat Tijarah (Perdagangan) Pada Usaha,” *Economic and Business Management International Journal* 5, No. 3 (2024): hal. 1.

Minimnya pemahaman tentang zakat atau sedekah berkelanjutan juga menyebabkan kontribusi sosial umat Islam di Desa Mororejo cenderung kurang terstruktur. Kondisi ekonomi sebagai masyarakat nelayan dan buruh kasar memang menjadi salah satu faktor penentu. Namun, yang lebih dominan adalah lemahnya kesadaran spiritual tentang pentingnya berbagi harta sebagai bentuk tanggung jawab sosial keagamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu S, beliau menyebutkan bahwa selama ini beliau hanya mengeluarkan zakat fitrah saja.

“Ya kalau zakat fitrah pasti setiap tahun mbak, tapi zakat penghasilan belum rutin karna saya tidak tahu berapa yang harus dikeluarkan. Penghasilan juga ga nentu banyak jadi sedekah juga kalau ada rezeki lebih.”⁷⁸

Hal yang serupa di sampaikan oleh Bapak SB, beliau melakukan sedekah karna mengikuti orang lain, bukan dengan inisiatif atau niat sendiri.

“Biasanya ya sedekah mbak, tapi ya cuma ikut-ikutan yang lain. Saya tidak tahu ilmunya. Pokoknya setiap bulan diniati memberi ke yang lebih membutuhkan biar barokah rezekinya.”⁷⁹

Transformasi jemaah mulai terlihat pasca-umrah. Pengalaman spiritual di Tanah Suci memberikan pengaruh psikologis yang kuat terhadap cara berpikir dan cara beragama para jemaah. Setelah kembali ke kampung halaman, sebagian dari mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku dalam hal keuangan: ada yang mulai menyisihkan penghasilan harian untuk sedekah meskipun dalam jumlah kecil, ada pula yang secara rutin memberikan sedekah kepada lembaga lokal seperti Pondok Pesantren dan Panti Asuhan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak K, beliau rutin melaksanakan sedekah setiap hari Jumat untuk anak yatim sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan Allah Swt.

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Saroh pada 22 Mei 2025

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Subakir pada 12 Juni 2025

“Kalau dipikir-pikir, harta itu tidak dibawa mati mbak. Di rumah saya sudah cukup sama anak istri. Jadi kalo liat anak-anak panti yang masih kecil-kecil itu suka tidak tega. Makanya saya sisihkan uang hasil dagang saya buat saya kasih ke mereka setiap hari jumat”⁸⁰

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Ibu EF istri dari Bapak K, beliau mengungkapkan bahwa kebiasaan sedekah yang dilakukan oleh Bapak K itu berlangsung setelah pulang umrah.

“saya bersyukur banget mbak, pulang umrah suami saya itu banyak berubahnya. Beliau sering ngajak saya dan anak-anak jamaah di musholla, biasanya magrib sama isya. Sepulang umrah itu banyak ngobrol sama saya masalah hubungan suami istri. Pernah juga beliau tanya sama saya tentang tanggung jawabnya beliau sama anak istri itu masih ada yang kurang atau tidak. Ya saya jawabnya engga. La wong beliau ki tidak pernah absen ngingetin saya dan anak-anak buat selalu sedekah, menjaga sikap dan masih banyak lagi. Rutinan setiap senin suami saya itu sering infak di masjid, kalau bulanan itu ada buat anak yatim biasanya nasi bungkus setiap jumat. Itu semua suami yang ngajak mba.”⁸¹

Hal tersebut dikuatkan dengan pernyataan Ibu M pengasuh Panti Asuhan Rohadi, beliau membenarkan bahwasanya banyak yang rutin ngasih makanan setiap jumat di panti, salah satunya Bapak K.

“sebenarnya banyak mbak yang ngasih ke panti itu. Ada yang ngasih makanan, ada yang ngasih baju, tas, bahkan kebutuhan pokok juga banyak. Kalau Pak Khairil sama istrinya itu yang rutin ngasihnya setiap jumat ada nasi bungkus buat makan siang.”⁸²

Sama halnya dengan Bapak J, pekerjaannya sebagai Wiraswasta dengan gaji yang lebih dari cukup membuat beliau secara rutin mengeluarkan uangnya untuk zakat dan sedekah terutama di panti asuhan.

“saya punya toko dipasar mbak alhamdulillah rame terus, sedikit demi sedikit saya tabung biar bisa berangkat umrah sama istri.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Khairil pada 22 Mei 2025

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Eli Fransiskawati pada 22 Mei 2025

⁸² Wawancara dengan Ibu Masruroh pada 12 Juni 2025

Alhamdulillah tahun 2023 berangkat. senang banget mbak bisa ibadah disana. Ga mikir dunyo istilahe. Nikmate gusti Allah iku wes ga perlu diragukan. Mangkane saya itu tidak pernah perhitungan sama uang. Sedekah, zakat itu rutin saya lakukan. Kalau sedekah biasanya ke panti karena yang lebih pasti saja.”⁸³

Hal tersebut dibenarkan oleh ibu B selaku istri beliau, bahwasanya bapak J memang tidak pernah perhitungan masalah uang. Sedekah sama zakat itu dilakukan secara rutin.

“bapak itu luman mbak, tidak bisa melihat orang minta-minta, apalagi yang masih kecil-kecil itu. Suka kasihan katanya. Makanya sedekah itu hampir tiap minggu ke panti di Kaliwungu. Biasanya hari senin kalau tidak kamis”⁸⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu S, beliau rutin bersedekah di Pondok Pesantren Al-Manar Kaliwungu dan juga ke Panti Asuhan.

“Berbeda mbak, kalau salat fardhu, sunah, itu sudah istiqamah mbak alhamdulillah. Tapi yang sekarang rutin saya lakukan itu sedekah. Setiap hari minggu pagi itu saya rutin insya Allah. Pagi jam 6 kadang di panti asuhan, kadang dipondok Al-Manar sekitar kaliwungu sama bapake.”⁸⁵

Hal yang serupa diungkapkan oleh Bapak S, beliau menceritakan kebiasaan beliau dalam melebihkan uang parkir serta beberapa kali turut membantu iuran untuk rumah masyarakat yang terkena banjir rob.

“kalau sedekah ga pernah saya patok mbak, kalau pengen ya ngasih. Tapi yang sering itu yang melebihkan uang parkir. Nggak banyak tapi ya alhamdulillah sering. Dulu tahun 2023 kalau ngga salah ada rumah tetangga saya terkena banjir rob, ada iuran desa juga jadi saya ikut bantu sedikit. Yang penting kan niatnya.”⁸⁶

Perubahan ini tidak hanya terlihat dari meningkatnya ibadah pribadi, tetapi juga dari kepedulian sosial yang mulai tumbuh dalam diri para jemaah. Jika sebelumnya mereka bersedekah atau membantu orang

⁸³ Wawancara dengan Bapak Jumari pada 23 Mei 2025

⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Budiati pada 23 Mei 2025

⁸⁵ Wawancara dengan Ibu Saroh pada 22 Mei 2025

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Subakir pada 14 Juni 2025

lain hanya ketika ada permintaan atau kondisi tertentu, sekarang mereka lebih aktif dan berinisiatif untuk berbagi, meskipun tidak diminta. Ini menunjukkan bahwa ibadah umrah tidak hanya memberi pengaruh pada hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga membentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial di tengah masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam.

3. Perubahan Karakter dan Etika

Sebelum melaksanakan ibadah umrah, sebagian besar masyarakat di Desa Mororejo menunjukkan pola pengendalian emosi yang cenderung belum stabil. Hal ini bukan semata-mata karena watak pribadi, tetapi juga karena pengaruh lingkungan, tekanan ekonomi, dan gaya hidup masyarakat pesisir yang keras dan penuh tantangan. Emosi seperti marah, kesal, atau kecewa sering kali muncul secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, emosi negatif belum dianggap sebagai sesuatu yang harus dikendalikan. Bahkan, sebagian masyarakat menganggap marah adalah hal wajar ketika sedang tertekan atau lelah. Akibatnya, suasana sosial menjadi kurang harmonis, penuh ketegangan, dan hubungan antar warga tidak selalu berjalan dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh Ibu NH, beliau adalah orang yang temperamennya naik turun yang disebabkan oleh kondisi tubuh yang lelah saat menjaga anaknya.

“Jadi orang tua itu sudah risikonya mbak. Sehari-hari jaga anak, ngerjain pekerjaan rumah. Jadi kalau cape ya mudah marah apalagi anak-anak saya masih kecil-kecil. Setiap hari ada saja hal-hal yang membuat emosi saya gampang naik. Suami juga kerja di tambak, pulangnyanya kadang malam kadang sore. Gak mesti”⁸⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu DM yang juga berprofesi sebagai ibu rumah tangga, beliau menyampaikan bahwasanya kebutuhan sehari-hari yang melonjak dengan pendapatan yang tidak tetap terkadang mengakibatkan kondisi emosional beliau tidak stabil.

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Nur Hasanah pada 23 Mei 2025

“Harga barang dan kebutuhan sehari-hari itu tidak seimbang mbak. Saya jadi harus mutar otak bantu suami cari uang. Biasanya saya jualan jajanan di sekolah TK. Ya kalo di pikir-pikir untungnya sedikit tapi ya bagaimana lagi. Makanya kalo pulang setelah jualan sering langsung tidur karena kecapean, kalau gak begitu saya bisa marah-marah sama anak-anak.”⁸⁸

Namun, pengalaman spiritual yang diperoleh saat umrah membawa pengaruh besar terhadap cara mereka memandang dan mengelola emosi. Ketika berada di Tanah Suci, para jemaah berada dalam suasana ibadah yang penuh ketenangan, kesabaran, dan disiplin. Situasi ini menuntut mereka untuk lebih mampu mengendalikan diri, menahan emosi, serta memperbanyak zikir dan doa sebagai pelampiasan perasaan yang tidak nyaman.

Sepulang dari umrah, banyak dari mereka mulai menunjukkan kemampuan baru dalam mengelola emosi. Mereka menjadi lebih sabar saat menghadapi persoalan, lebih tenang dalam berbicara, dan lebih berhati-hati dalam bertindak. Rasa marah yang dulunya mudah meledak, kini lebih mudah diredam, munculnya sifat kesabaran yang lebih besar. Selain itu, muncul pula perasaan ikhlas, syukur, dan empati yang lebih besar terhadap orang lain. Bapak NH menceritakan dalam wawancaranya:

“Saya umrah itu tahun 2021 akhir mbak, pertengahan tahun 2022 nya itu istri saya sakit TBC, setiap bulan harus kontrol ke Rumah Sakit. Jadi yang gantikan pekerjaan rumah semuanya itu saya, karna saya tidak punya anak. Pengobatannya itu sampai sembilan bulan mbak, tapi istri saya meninggal bulan agustus berarti 3 bulan dari awal pengobatan. Waktu itu saya sedih, marah, bingung, ngerasane ujiane berat banget. Tapi gusti Allah itu baik banget. Saya percaya kalau ujian ini teguran buat saya.”⁸⁹

⁸⁸ Wawancara dengan Ibu Dwi Mulyani pada 14 Mei 2025

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Nurhadi pada 14 Juni 2025

Hal yang berbeda diungkapkan oleh ibu DM, beliau mengungkapkan bahwa setelah umrah beliau lebih bersabar dalam menghadapi anak-anaknya.

“Kalau dipikir-pikir saya memang pemarah mbak. Mudah sekali marah kalau badan sudah cape, ditambah anak-anak saya yang masih kecil-kecil itu hampir tiap hari bikin ulah. Sampe bapaknya itu sering ngedem-ngedem saya kalau lagi marah. Ya namanya orang capek itu ya mau bagaimana lagi. Ndilalahe setelah umrah saya sadar kalau setiap hari marah ya tidak ada gunane, malah tambah cape yang ada. Jadi kalau anak-anak rusuh ya saya usahakan tidak marah. Tarik nafas, istigfar, baru di bilangin.”⁹⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu J, beliau merasa lebih bisa meredakan amarahnya ketika anaknya rewel.

“Kalau pulang ngajar biasanya anak-anak pasti nangis mbak, karna saya berangkat tapi dia tidak tahu karna di asuh sama pembantu. Jadi kalau saya pulang terus melihat saya ya pasti nangis minta gendong. Masih kecil kan memang nangisan. Kalau dulu saya titipin ke mbak e saja, sekarang lumayan sabar ngadepi kalau lagi tantrum”⁹¹

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak D, beliau menceritakan bahwa sebagai guru itu harus lebih bisa menjaga sikap, baik sama murid maupun wali murid.

“Sepulang umrah saya lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap. Sebagai guru, menjaga sikap itu sebuah kewajiban mbak, karna guru itu kan panutan buat murid-muridnya. Salah sedikit saja sudah berakibat fatal mbak. Apalagi pandangan orang awam ke orang yang sudah Haji ataupun umrah itu kadang berlebihan. Dianggap sudah alim dan lain sebagainya. Jadi ya harus hati-hati. Meskipun tidak jarang bahkan banyak murid-murid yang susah di omongi, bandel, itu menguras emosi. Tapi ya kita harus sabar, diniatkan buat khidmah saja.”⁹²

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu dwi Mulyani pada 14 Mei 2025

⁹¹ Wawancara dengan Ibu Jumrotun pada 23 Mei 2025

⁹² Wawancara dengan Bapak Dayat pada 22 Mei 2025

Hal tersebut dibenarkan oleh Ibu NM, beliau mengatakan bahwasanya semenjak berangkat umrah Bapak D tampak lebih ramah dan tenang.

“Pak D itu tambah anteng setelah umrah mbak. Sumeh nek sama tetangganya, setiap pulang sekolah itu kan mesti lewat depan rumah saya ya mesti nyapa. Baik dan sopan juga orangnya.”⁹³

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari reaksi emosional yang spontan dan negatif menuju sikap yang lebih reflektif dan bijaksana. Bukan berarti mereka tidak pernah marah atau kecewa, tetapi cara mereka menyikapi emosi tersebut menjadi lebih dewasa dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Transformasi emosi ini menjadi bukti bahwa ibadah umrah bukan hanya memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan diri sendiri dan sesama manusia, melalui kendali emosi yang lebih baik dan etika sosial yang lebih luhur.

⁹³ Wawancara dengan Ibu Nur Mulyati pada 13 Juni 2025

BAB IV
ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN TRANSFORMASI
MENTAL SPIRITUAL EX JEMAAH UMRAH MASYARAKAT
PESISIR DESA MOROREJO KENDAL

Pada pembahasan ini, peneliti akan menyajikan analisis data wawancara yang telah dilakukan sebelumnya terkait transformasi mental spiritual ex jemaah umrah masyarakat pesisir Desa Mororejo Kendal. Untuk mendukung penelitian, penulis mewawancarai beberapa masyarakat di Desa Mororejo terutama yang sudah melaksanakan ibadah umrah. Fokus utama analisis adalah tiga indikator transformasi, yaitu: meningkatnya frekuensi dan konsistensi ibadah, meningkatnya kontribusi zakat dan sedekah, serta perubahan karakter dan etika jemaah setelah pelaksanaan umrah. Selanjutnya, hasil tersebut akan dikaitkan dengan tinjauan teori yang ada pada bab sebelumnya.

A. Analisis Temuan Profil Ex Jemaah Umrah Desa Mororejo Kendal

Pada penelitian ini, peneliti melibatkan 20 responden yang terdiri dari 14 responden utama dan 6 respon pendukung. Responden utama merupakan mereka yang telah melaksanakan ibadah umrah dalam lima tahun terakhir dan bersedia membagikan pengalaman spiritualnya setelah umrah. Sementara responden pendukung terdiri dari keluarga, tetangga, dan tokoh masyarakat sekitar yang dapat memberikan keterangan tambahan untuk teknik triangulasi sumber. Responden memiliki rentang usia antara 34 hingga 60 tahun dengan latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari SD hingga S2.

Berdasarkan aspek pekerjaan, responden berasal dari berbagai profesi, seperti ibu rumah tangga, petambak, guru, wiraswasta, kepala sekolah dan perangkat desa. Keberagaman ini memberikan kekayaan data dalam melihat transformasi spiritual pasca-umrah. Dalam konteks masyarakat pesisir seperti Desa Mororejo, latar belakang sosial ekonomi yang sederhana justru membuka ruang spiritualitas yang lebih jelas dan lebih dekat dengan pengalaman keseharian. Wilber menyebutkan bahwa

setiap individu yang mengalami *peak experience* atau pengalaman puncak seperti ibadah umrah akan menunjukkan respon berbeda sesuai dengan latar belakang kapasitas kesadarannya. Ibadah umrah yang melibatkan perjalanan ke tempat-tempat suci seperti masjidil haram dan masjid Nabawi, memberikan kesempatan pada jemaah untuk mengalami pengalaman spiritual intens yang dapat dikategorikan sebagai *peak experience*. Selama umrah, jemaah sering merasakan kedamaian batin, rasa kesatuan dengan umat Muslim dan kesadaran akan kebesaran Tuhan yang melampaui pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, analisis transformasi spiritual tidak bisa dilepaskan dari pemahaman terhadap profil sosial budaya subyeknya.⁹⁴

B. Analisis Bentuk-Bentuk Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal

Transformasi mental dan spiritual merupakan proses perubahan yang mendalam pada diri individu yang melibatkan kesadaran baru tentang kehidupan, iman, dan tujuan hidup. Dalam konteks ibadah haji dan umrah, proses ini sering kali menjadi momen penting yang memicu perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai spiritual seseorang. Transformasi ini tidak hanya bersifat dangkal atau kurang mendalam, melainkan melibatkan restrukturisasi kognitif (mental) dan penguatan koneksi transenden (spiritual).⁹⁵

Peningkatan ibadah mencerminkan dimensi spiritual melalui penguatan hubungan vertikal dengan Tuhan, sementara peningkatan zakat/sedekah dan perubahan karakter/etika menunjukkan dimensi mental dan spiritual melalui internalisasi nilai-nilai altruisme dan kontrol diri yang berdampak pada hubungan horizontal dengan sesama dan lingkungan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah haji dan umrah tidak hanya memenuhi kewajiban ritual, tetapi juga berperan sebagai

⁹⁴ Moh. Ziyadul Haq Annajih, Ishlakhatu Sa'idah, and Taufik, "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik," *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2023): hal. 49, <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.

⁹⁵ Nurul Rahmah, Abdullah Pandang, and Akhmad Harum, "Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Pinisi: Journal Of Art, Humanity & Social Studies* 3, No. 4 (2023): hal. 15.

pemicu peningkatan kesadaran spiritual dan perubahan karakter yang positif.

Transformasi mental spiritual yang dialami oleh para ex jemaah umrah di Desa Mororejo tampak pada tiga indikator utama: peningkatan frekuensi dan konsistensi ibadah, peningkatan kontribusi zakat dan sedekah, serta perubahan karakter dan etika.

1. Peningkatan Frekuensi dan Konsistensi Ibadah

Melaksanakan umrah merupakan salah satu ibadah khusus (ibadah Mahdha) yang memiliki kedudukan istimewa karena dilakukan di Tanah Suci Mekkah, tempat yang penuh dengan nilai spiritual tinggi. Umrah sebagai ibadah Mahdha juga merupakan sarana muhasabah diri, memperkuat keimanan, meneguhkan ketundukan serta kepatuhan kepada Allah SWT.⁹⁶ Pengalaman menjalankan umrah sering kali menjadi titik transformasi mental dan spiritual bagi jemaah. Saat melaksanakan umrah, seorang Muslim menjalani rangkaian ritual ibadah yang intens, seperti tawaf, sai, dan salat di Masjidil Haram, yang memperkuat kesadaran akan kebesaran Allah dan pentingnya ketaatan kepada-Nya.

Selama berada di Tanah Suci, para jemaah haji atau umrah kerap mengalami suasana religius yang sangat kuat. Ribuan orang dari berbagai penjuru dunia berkumpul dengan satu tujuan, yaitu beribadah kepada Allah.⁹⁷ Melihat dan merasakan langsung kekhusyukan ibadah dalam skala besar ini menimbulkan perasaan haru, kagum, dan spiritualitas yang mendalam. Pengalaman tersebut sering kali mengubah cara pandang seseorang terhadap ibadah. Ibadah yang sebelumnya mungkin hanya dianggap sebagai kewajiban formal, kini dirasakan sebagai kebutuhan jiwa. Kesadaran baru ini muncul karena jemaah

⁹⁶ Anisa Hayati Rahman and Ramadan Lubis, "Dimensi Psikologis Dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Ibadah Umrah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, No. 3 (2023): hal. 601.

⁹⁷ Subkhani Kusuma Dewi, "The Expressions Of Indonesian Muslim in Performing the 'Umrah Pilgrimage to Mecca," *Journal of Islamic Studies and Culture* 2, No. 2 (2023) hal. 45.

merasakan langsung manfaat spiritual, ketenangan batin, dan kedekatan dengan Allah yang sulit ditemukan di tempat lain.

Secara psikologis, pengalaman spiritual di Tanah Suci dapat meningkatkan rasa syukur, memperdalam makna hidup, serta memperkuat komitmen untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah mengalami pengalaman spiritual yang unik dan mendalam, seringkali sulit diungkapkan dengan kata-kata (ineffability).⁹⁸ Banyak jemaah melaporkan adanya perubahan positif dalam sikap dan perilaku setelah pulang dari Tanah Suci, seperti lebih rajin beribadah, lebih sabar, dan lebih peduli terhadap sesama.

Analisis dari hasil wawancara dengan ex jemaah umrah di Desa Mororejo, Kendal, diketahui bahwa terdapat perubahan dalam pola ibadah mereka setelah menunaikan ibadah umrah. Sebelum melaksanakan umrah, banyak jemaah yang mengakui bahwa mereka tidak secara konsisten menjalankan salat lima waktu. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kesibukan pekerjaan yang menyita waktu, kelelahan, serta kurangnya kesadaran atau motivasi spiritual yang kuat untuk melaksanakan ibadah tepat waktu. Salah satunya adalah Bapak K, beliau mengungkapkan bahwa ia sering kali melewatkan salat karena merasa lelah setelah bekerja dan berakhir malas mengerjakan salat. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor fisik dan psikologis sangat berperan dalam konsistensi pelaksanaan ibadah, terutama bagi mereka yang belum mendapatkan pencerahan immaterial atau spiritual yang mendalam. Sama halnya dengan haji, secara immaterial ibadah umrah juga mensyaratkan kondisi kesehatan jemaah baik kesehatan fisik maupun non fisik.⁹⁹

⁹⁸ Kurnia Muhajarah and Lukman Hakim, "Analysis of the Spiritual Experience of Performing Umrah for Converts to Islam (Phenomenological Study in Muallaf Kita Bersama Semarang City)," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, No. 2 (2024): hal. 165, <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i2.19139>.

⁹⁹ Abdul Sattar and Hasyim Hasanah, "Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan Vi Dari Semarang," *Multazam : Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah* 3, No. 1 (2023): hal. 44.

Setelah melaksanakan umrah, sebanyak 12 dari 15 jemaah menyatakan mengalami peningkatan dalam hal ibadah. Khususnya salat lima waktu termasuk penambahan ibadah sunah, seperti salat tahajud, dhuha, dan membaca Al-Qur'an yang sebelumnya mungkin tidak mereka lakukan secara rutin. Sebagai contoh, Bapak SY, beliau menyatakan bahwa setelah berangkat umrah beliau lebih sering berjamaah di masjid dan menjaga salat di awal waktu. Sementara Bapak M menambah frekuensi salatnya dengan salat sunah seperti dhuha, rawatib dan tahajud. Hal tersebut mencerminkan kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya ibadah dalam kehidupan mereka. Banyak jemaah merasa lebih terhubung dengan Allah dan lebih termotivasi untuk menjalankan ibadah sehari-hari.

Hasil analisis ini sejalan dengan teori self-efficacy Albert Bandura (1977). Pengalaman spiritual yang intens saat umrah, seperti merasakan kedekatan dengan Ka'bah dan atmosfer ibadah yang khushyuk, berfungsi sebagai mastery experience yang kuat, meningkatkan keyakinan diri jemaah bahwa mereka mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan praktik ibadah mereka di kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini, sebagaimana dijelaskan Bandura, menjadi pendorong utama perubahan perilaku yang konsisten dalam ibadah.¹⁰⁰

Peningkatan ini juga dapat dilihat sebagai hasil dari pengalaman spiritual yang mendalam selama umrah, di mana jemaah merasakan kedamaian dan ketenangan jiwa. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu B dan Bapak K yang mengungkapkan apabila salat di awal waktu itu memberikan perasaan tenang dengan ibadah tanpa memikirkan hal duniawi. Perasaan ini tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari setelah kembali ke rumah. Ketika jemaah merasakan kedamaian batin, mereka

¹⁰⁰ Novita Hidayanti, "Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, No. 4 (2023): hal. 1626.

cenderung lebih termotivasi untuk menjaga konsistensi dalam beribadah.

Meningkatnya frekuensi dan konsistensi ibadah setelah melaksanakan umrah menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang dialami jemaah tidak hanya berfungsi sebagai ritual fisik, tetapi juga membangun hubungan spiritual dengan Tuhan. Perubahan ini menunjukkan bahwa ibadah umrah dapat berdampak besar pada kehidupan spiritual seseorang, mendorong mereka untuk menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam menjalankan ibadah sehari-hari mereka. Oleh karena itu, peningkatan frekuensi dan konsistensi ibadah menjadi salah satu komponen penting dalam transformasi mental spiritual jemaah umrah di Desa Mororejo, menunjukkan perubahan positif dalam perspektif dan perilaku mereka tentang ibadah. Lebih dari sekadar perubahan dalam praktik ibadah, transformasi spiritual pasca-umrah juga secara nyata memengaruhi dimensi sosial jemaah, yang terlihat dari peningkatan kontribusi zakat dan sedekah.

2. Peningkatan Kontribusi Zakat dan Sedekah pada Ex Jemaah Umrah

Indikator kedua yang diperoleh dari penelitian ini adalah peningkatan kesadaran dan kontribusi zakat serta sedekah pada individu setelah pelaksanaan umrah.

Analisis dari hasil wawancara dengan jemaah Ibu S dan Bapak SB, diketahui bahwa sebelum menjalankan ibadah umrah, banyak jemaah memiliki pandangan yang terbatas terhadap zakat dan sedekah. Mereka cenderung memandang zakat sebagai kewajiban yang bersifat musiman atau insidental, yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, seperti saat bulan Ramadan. Dalam praktiknya, jenis zakat yang paling umum ditunaikan adalah zakat fitrah, yang rutin dibayarkan

setiap bulan Ramadan sebagai bentuk penyucian diri dan kepedulian sosial.¹⁰¹

Namun, jenis zakat lain seperti zakat mal (zakat kekayaan) dan zakat tijarah (zakat penghasilan) belum menjadi bagian yang dipahami dan dijalankan secara menyeluruh oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya zakat dalam berbagai bentuk sebagai instrumen keagamaan dan sosial yang berkelanjutan. Banyak jemaah belum mengintegrasikan zakat mal dan zakat tijarah dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga praktik zakat masih terbatas pada bentuk yang paling mudah dan dikenal. Persepsi ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang zakat masih perlu ditingkatkan agar zakat tidak hanya dilihat sebagai kewajiban tahunan atau musiman, melainkan sebagai bagian inti dari ibadah dan tanggung jawab sosial sepanjang tahun. Dengan meningkatnya pemahaman, diharapkan jemaah dan masyarakat luas dapat lebih konsisten dan komprehensif dalam menunaikan berbagai jenis zakat, sehingga manfaat sosial dan spiritualnya dapat dirasakan secara optimal.

Selama umrah, jemaah mengalami pengalaman spiritual yang mendalam yang mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap sesama. Atmosfer religius di Tanah Suci dan interaksi dengan jemaah lain yang memiliki semangat berbagi memperkuat kesadaran akan pentingnya zakat dan sedekah sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Sebagian besar responden melaporkan bahwa semangat beramal dan rasa tanggung jawab sosial mereka meningkat tajam sebagai bagian dari transformasi spiritual yang dialami. Perubahan ini diungkapkan oleh Ibu S, beliau menceritakan kebiasaan sedekah yang di laksanakan setiap hari minggu bersama suaminya di pondok pesantren dan di panti asuhan

¹⁰¹ Syeh Khaliluddin, "Mekanisme Pengelolaan Zakat Fitrah Berbasis Kultural Dalam Masyarakat Samalanga," *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah Mekanisme* 8, No. 1 (2021): hal.121, <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiam/article/view/119>.

yang berada di daerah Kaliwungu Kendal. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual yang diperoleh selama umrah telah mendorong jemaah untuk lebih peduli terhadap sesama dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka.

Hal tersebut juga dialami oleh Bapak K yang secara rutin berinfak setiap hari Jumat untuk anak yatim, yang dilakukan sebagai bentuk syukur dan tanggung jawab sosial selepas umrah. Istri beliau menegaskan bahwa perubahan positif ini sangat berpengaruh terhadap suasana rumah tangga dan lingkungan. Pengalaman spiritual selama umrah ternyata tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara individu dengan Tuhan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran horizontal dalam berbagi dan peduli kepada sesama. Hal ini tercermin dari meningkatnya semangat untuk menunaikan zakat dan sedekah di kalangan masyarakat. Kesadaran ini membentuk rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang lebih kuat, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan pentingnya solidaritas dan kepedulian sosial.

Peningkatan kontribusi zakat dan sedekah di masyarakat sangat relevan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya berbagi dan membantu sesama. Perubahan ini sesuai dengan konsep transformasi spiritual yang tercermin dalam ayat Al-Qur'an (Surah Al-Hajj: 41) yang berbunyi:

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: *(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*

Zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai instrumen untuk menciptakan keadilan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat. Dengan menunaikan zakat dan sedekah, umat Islam diingatkan untuk selalu peduli terhadap kaum duafa dan memastikan kesejahteraan bersama.¹⁰²

Transformasi perilaku dalam menunaikan zakat dan sedekah juga mencerminkan dampak emosional dan spiritual yang positif bagi jemaah. Melalui praktik berbagi, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga merasakan kepuasan batin dan kedamaian yang mendalam. Banyak penelitian menunjukkan bahwa aktivitas filantropi seperti zakat dan sedekah dapat meningkatkan kebahagiaan, rasa syukur, dan memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa ibadah sosial membawa manfaat spiritual dan psikologis yang nyata.

Hasil analisis pada peningkatan kontribusi zakat dan sedekah ini sejalan dengan penelitian andi Musfira (2022) bahwa calon jemaah haji dan umrah yang mendapatkan edukasi dan pengalaman spiritual cenderung lebih mudah dan rajin dalam menunaikan zakat, infak, dan sedekah. Edukasi dan pengalaman tersebut menanamkan nilai ikhlas dan kepedulian sosial sehingga pengumpulan zakat dan sedekah meningkat setelah mereka melaksanakan ibadah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ibadah umrah tidak hanya meningkatkan kualitas spiritual individu, tetapi juga mendorong peningkatan komitmen moral melalui peningkatan aktivitas zakat dan sedekah sebagai bentuk nyata kepedulian sosial. Selain dampak pada praktik ibadah dan filantropi, pengalaman umrah juga membawa dampak mendalam pada perubahan karakter dan etika jemaah.

3. Perubahan Karakter dan Etika pada Jemaah

¹⁰² Muhamad Syafiqul Humam and Muh Hanif, "Islam , Solidaritas Sosial , Praktik Pengumpulan Dan Pendistribusian Zakat Fitrah Di Desa Pesantren," *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 09, No. 02 (2024): hal.392, <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1888>.

Perubahan karakter dan etika pasca umrah merupakan salah satu aspek penting dari transformasi mental spiritual yang dialami oleh ex jemaah umrah di Desa Mororejo. Pengalaman spiritual yang mendalam selama ibadah umrah tidak hanya mempengaruhi hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga membawa dampak besar terhadap perilaku dan interaksi sosial mereka.

Banyak jemaah umrah melaporkan adanya peningkatan kesabaran setelah menjalani ibadah tersebut. Kesabaran ini tampak jelas dalam cara mereka menghadapi berbagai tantangan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Contohnya, Ibu DM yang menyadari bahwa kemarahan yang sering muncul tidak membawa manfaat, sehingga ia berusaha mengendalikan emosinya ketika menghadapi anak-anak yang berperilaku kurang baik. Ia menerapkan teknik seperti menarik napas dalam-dalam dan beristigfar sebelum menegur anak-anaknya, yang menunjukkan perubahan sikap yang lebih sabar dan bijaksana.

Selain itu, transformasi spiritual pasca umrah juga mencakup peningkatan sikap rendah hati atau tawadu'. Jemaah menjadi lebih menghargai orang lain dan lebih terbuka menerima nasihat serta kritik membangun. Sebagai contoh, Bapak D, seorang guru, mengaku bahwa setelah pulang dari umrah, ia lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap. Kesadaran bahwa guru merupakan panutan bagi murid-muridnya membuatnya berkomitmen untuk menjaga sikap dan kata-katanya agar dapat memberikan contoh yang baik. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga memperbaiki kualitas interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum menjalankan ibadah umrah, banyak jemaah mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka. Emosi negatif seperti kemarahan dan rasa kesal sering muncul secara tiba-tiba dan sulit dikendalikan. Namun, setelah melaksanakan umrah, jemaah mulai menunjukkan perubahan dalam kemampuan mereka untuk mengelola emosi.

tersebut. Contohnya, Bapak NH mengungkapkan bahwa ia kini memandang setiap ujian atau masalah sebagai bentuk teguran dari Allah, sehingga mampu menghadapi persoalan dengan lebih sabar dan tenang. Sikap ini mencerminkan peningkatan kedewasaan emosional yang merupakan bagian dari transformasi spiritual yang dialami selama dan setelah umrah.

Perubahan karakter yang dialami jemaah tidak hanya terbatas pada pengendalian emosi, tetapi juga tercermin dalam pola interaksi sosial mereka. Jemaah menjadi lebih ramah, sopan, dan menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap orang lain di sekitarnya. Misalnya, Ibu B, yang sebelumnya sulit menerima nasihat, kini menjadi lebih terbuka dan aktif mengikuti kegiatan pengajian serta lebih mendengarkan arahan suaminya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran spiritual yang memengaruhi sikap sosial dan hubungan interpersonal jemaah dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan karakter dan etika yang dialami oleh jemaah pasca umrah turut berkontribusi pada terciptanya suasana rumah tangga yang lebih harmonis dan penuh kedamaian. Para responden melaporkan bahwa mereka kini mampu berkomunikasi dengan lebih efektif dan terbuka, sehingga mampu menyelesaikan konflik keluarga dengan cara yang lebih konstruktif dan bijaksana. Proses transformasi mental dan spiritual ini tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga memperbaiki dinamika hubungan dalam keluarga, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan rumah tangga yang lebih stabil dan penuh kasih sayang.

Selain dampak pada hubungan keluarga, perubahan karakter yang dialami jemaah juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kesadaran spiritual yang meningkat membuat mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan terdorong untuk membantu sesama melalui berbagai bentuk kebaikan, seperti zakat, sedekah, dan partisipasi aktif dalam program sosial. Sikap peduli ini memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi di

lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga memberikan manfaat yang luas bagi komunitas secara keseluruhan.

Perubahan karakter dan etika yang dialami oleh jemaah pasca umrah sangat selaras dengan ajaran Islam yang sangat menekankan pentingnya akhlak mulia dan perilaku sosial yang positif. Dalam Al-Qur'an (Surah An-Nisa: 36) yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya, “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri”

Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk selalu berbuat baik kepada sesama, menjaga silaturahmi, serta membina hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter seorang Muslim yang bertakwa dan berakhlak luhur, yang tidak hanya menjalankan ibadah ritual, tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perubahan positif yang dialami jemaah umrah adalah bukti dari penerapan ajaran Islam secara menyeluruh, yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial.

Transformasi karakter dan etika ini juga mencerminkan dampak emosional dan spiritual yang sangat positif bagi para jemaah. Dengan mengembangkan sikap dan perilaku yang lebih baik, jemaah tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara formal, tetapi juga merasakan

kepuasan batin yang mendalam serta kedamaian jiwa. Perasaan tenang dan bahagia ini merupakan buah dari kedekatan spiritual dengan Allah dan kesadaran akan nilai-nilai kebaikan yang mereka amalkan. Dengan demikian, perubahan ini memperkuat kesejahteraan emosional dan spiritual yang berkelanjutan bagi individu.

Dari hasil wawancara mendalam terhadap 69 responden, ditemukan bahwa transformasi spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Banyak jemaah yang melaporkan perubahan pola pikir tentang makna hidup, prioritas keluarga, dan tanggung jawab sosial setelah pulang dari umrah. Hal ini sejalan dengan penelitian Zafira (2021) yang menyebutkan bahwa ibadah umrah berfungsi sebagai spiritual booster yang memperkuat komitmen moral individu terhadap komunitasnya.¹⁰³

Selain itu, perubahan sikap emosional seperti menjadi lebih sabar dan rendah hati banyak diakui sebagai hasil dari pengalaman spiritual yang intens di Tanah Suci. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori transformasi spiritual James W. Fowler (1981), yang menyatakan bahwa pengalaman religius yang mendalam dapat memicu perubahan pada tahap perkembangan iman seseorang, dari sekadar ritual ke internalisasi nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan kepedulian sosial. Lebih lanjut, pengalaman umrah sebagai 'pengalaman puncak' (peak experience) menurut Ken Wilber (2000) memicu refleksi mendalam dan internalisasi nilai-nilai universal Islam, mengubah persepsi diri dan interaksi sosial mereka dari sekadar kepatuhan ritual menjadi manifestasi akhlak mulia yang terinternalisasi.

Dengan mengaitkan hasil penelitian lapangan dengan teori dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa transformasi mental-spiritual ex jemaah umrah di Desa Mororejo tidak hanya berdampak pada aspek religius, tetapi juga sosial dan psikologis. Transformasi ini

¹⁰³ Indra, Ash-shadiqin, and Iskandar, "Pengaruh Ibadah Haji Dan Umrah Terhadap Spiritual , Sosial , Dan Ekonomi Umat Muslim Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah,," Hal. 45.

berlangsung melalui proses bertahap yang melibatkan pengalaman emosional, refleksi, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Hal ini menunjukkan bahwa ibadah umrah, meskipun bukan rukun Islam kelima, memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial masyarakat pesisir. Implikasinya, program pembinaan pasca-umrah di tingkat desa dapat menjadi strategi efektif untuk mempertahankan dan mengembangkan transformasi positif ini. Misalnya, lembaga keagamaan dan pemerintah daerah di Desa Mororejo dapat merancang program pembinaan yang lebih terfokus, seperti pembentukan kelompok pengajian khusus bagi ex-jemaah umrah yang menekankan praktik ibadah sunah dan kajian fikih zakat/sedekah secara lebih mendalam, serta memfasilitasi kegiatan sosial berbasis komunitas untuk menyalurkan semangat filantropi yang meningkat, sehingga manfaat spiritual dari ibadah umrah dapat dirasakan lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Proses Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal

Proses transformasi mental spiritual yang dialami oleh ex jemaah umrah di Desa Mororejo Kendal merupakan perjalanan yang kompleks dan beragam. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, yang dipengaruhi oleh pengalaman spiritual yang mendalam selama pelaksanaan ibadah umrah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa responden, ditemukan bahwa transformasi tersebut terjadi dalam beberapa tahapan, yaitu sebelum keberangkatan, saat melaksanakan ibadah umrah, dan setelah kembali dari Tanah Suci.

1. Pra-Umrah

Sebelum melaksanakan ibadah umrah, penting bagi jemaah untuk mempersiapkan mental dan spiritual agar ibadah dapat berjalan secara khusyuk dan optimal. Pemahaman mengenai rukun, sunah, dan makna umrah serta hal-hal yang berkaitan dengan umrah diperlukan agar

jemaah mampu melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan aturannya. Diantaranya seperti bimbingan manasik, yang akan menjadi bekal selama pelaksanaan ibadah. Ibadah yang baik adalah ibadah yang dilakukan dengan niat yang ikhlas hanya untuk mengharap Ridho Allah, dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat, serta dilaksanakan dengan penuh kesungguhan dan kekhusyukan.¹⁰⁴ Sebagian jemaah merasa awam dengan ritual ibadah umrah karena beberapa dari mereka hanya mengetahui bahwa umrah itu haji kecil karena rangkaianannya hampir sama dengan haji hanya saja berbeda dalam hal wukuf dan waktunya.

Kurangnya pemahaman menciptakan kekhawatiran pada diri setiap jemaah. Mereka harus mempersiapkan diri secara mental dan spiritual, dengan meningkatkan membaca buku-buku yang berkaitan dengan umrah, dan berdiskusi dengan orang-orang yang telah berpengalaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu DM.

“Pas dapat panggilan untuk umrah itu saya senang banget mbak, rasanya masih tidak nyangka saya bisa ke mekkah. saya ga pernah mondok jadi yo hari pati paham alurnya bagaimana, saya tanya-tanya sama suami saya dan ibu mertua saya yang sebelumnya sudah pernah berangkat. untungnya juga ada bimbingan dari travel jadi pas disana lumayan paham meskipun karo dituntun”¹⁰⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh jemaah lain bahwa kekhawatiran itu muncul berdasarkan pada kurangnya pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ibadah umrah. Bapak SY mengungkapkan bahwasanya terdapat kekhawatiran yang dirasakan beliau sebelum menjalankan ibadah umrah. Kekhawatiran akan keyakinan dapat menjalankan ibadah dengan baik sementara pengetahuan diri tidak mumpuni.

¹⁰⁴ Al Kahfi, “Analisis Penerapan Buku ‘Umrah Mabruroh’ dalam Praktik Spiritual Journey Umrah Sebagai Sarana Hijrah Dan Transformasi Diri: Analysis of the Application of the Book ‘Umrah Mabruroh’ in the Spiritual Practice of Umrah Journey as a Means of Migration and Self-Tr,” *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, No. 2 (2024): hal 320.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Dwi Mulyani pada 13 Mei 2025

“Sebelum umrah, saya sering merasa cemas dan hari yakin apakah saya bisa menjalani umrah dengan baik. Umrah itu kan hampir mirip sama haji mbak, tapi pastinya bagaimana saya kurang tahu.”¹⁰⁶

Pada tahap ini, mereka juga mungkin mengalami keraguan atau kecemasan mengenai perjalanan yang akan dilakukan. Tahap pra-umrah ini sangat krusial karena membentuk harapan dan niat yang kuat dalam diri individu. Tahap ini sesuai dengan fase *niyyah* (niat) dan *tazkiyah* (penyucian), yakni membersihkan niat dan hati dari urusan duniawi, membangun kesiapan spiritual untuk menghadapi pengalaman sakral.¹⁰⁷ Hal ini penting karena transformasi sejati dimulai dari kesiapan batin. Kesiapan mental dan spiritual yang baik akan mempengaruhi pengalaman mereka selama umrah dan dampaknya setelah kembali.

2. Pengalaman Selama Umrah

Selama pelaksanaan umrah, jemaah mengalami serangkaian ritual yang sarat makna, seperti tawaf, sai, dan berdoa di tempat-tempat suci. Pengalaman ini sering kali sangat emosional dan spiritual, di mana mereka merasakan kedekatan dengan Hari dan mendapatkan pencerahan. Setiap ritual ini memiliki makna dan tujuan tersendiri, yang membantu jemaah merasakan kedekatan dengan Hari. Ritual tawaf dan sai, misalnya, melambangkan pengabdian dan cinta kepada Allah dan menggambarkan antara usaha manusia dan doa kepada Allah. Secara spiritual, tawaf bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan simbol penyerahan diri, kecintaan, dan pengabdian total kepada Allah.¹⁰⁸ Dengan menjadikan Ka’bah sebagai pusat, setiap putaran tawaf menegaskan bahwa Allah adalah pusat kehidupan dan keimanan seorang Muslim. Ada salah satu ex jemaah umrah yang memiliki pengalaman

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Suyuti pada 13 Mei 2025

¹⁰⁷ Siti Mutholingah and Basri Zain, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” *Journal TA’LIMUNA* 10, No. 1 (2021): hal. 67, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.

¹⁰⁸ Ahmadih Rojali, “Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Jemaah Umrah Pada PT. Khazzanah Al-Anshari,” *Jurnal Manajemen Dakwah* 12, No. April (2024) hal.154.

unik ketika melaksanakan tawaf, sebagaimana diceritakan oleh Bapak M dalam wawancaranya:

“Saya tawaf, muter kakbah itu tiga atau ke empat kali itu masih dekat kakbah lumayan rame barisannya rapet, saya nendang tas pas di samping pintu kakbah padahal bacaan subhanalah wal hamdulillah itu belum selesai, akhirnya saya ngawe-ngawe itu ke polisi disana, belum saya buka langsung saya tunjukkan ternyata pas dibuka isinya uang gepokan. Kira-kira tebalnya 15cm, saya pikir ga mungkin orang pakai sandangan ihram bawa uang sebanyak itu bagi saya ga mungkin.”¹⁰⁹

Ibu B mengungkapkan hal yang hampir serupa. Beliau mengalami perasaan yang ringan setiap kali berdoa di depan Kakbah. Beliau merasa beban yang selama ini ditanggung berkurang ketika berdoa disana.

“Setiap kali saya berdoa di depan Ka’bah, saya merasa semua beban hidup saya seolah terangkat. Enteng banget. Plong. Yang saya pikirkan saat itu ya Cuma ibadah saja.”¹¹⁰

Berdasarkan pada ungkapan diatas, maka banyak jemaah melaporkan perasaan damai, harapan, dan keinginan untuk memperbaiki diri setelah menjalani ibadah ini. Momen-momen seperti berdoa di depan Ka’bah atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah Islam menjadi titik balik dalam proses transformasi mereka.

Pengalaman selama umrah adalah fase yang sangat mendalam dan transformatif, di mana jemaah merasakan perubahan yang besar dalam diri mereka. Pengalaman spiritual ini sering kali menjadi fondasi bagi transformasi mental spiritual yang akan terjadi setelah mereka kembali ke rumah.

3. Pasca-Umrah

Umrah bukan hanya menjadi kesempatan memenuhi panggilan Allah SWT, tetapi juga merupakan momen penting untuk merenungi

¹⁰⁹ Wawancara dengan Pak Muhajir pada 14 Mei 2025

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Budiati pada 23 Mei 2025

makna kehidupan.¹¹¹ Setelah melaksanakan umrah, jemaah diharapkan dapat refleksi mendalam yang membawa perubahan menuju lebih baik dari sebelumnya. Mereka mulai merenungkan pengalaman yang telah dilalui dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari selama umrah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancaranya Ibu J menuturkan:

“Keseharian saya itu ngurus anak mba, masih kecil-kecil umur 3-4 tahun. Disambi jadi guru juga jadi capeknya kerasa. Namanya mak-mak ngurus suami, anak, pekerjaan rumah ya kalo capek marah-marah, emosian. Apalagi kalo pekerjaan belum rampung itu rasanya ingin marah-marah terus. Qodarullah kok setelah umrah tahun 2021 saya itu maleh sabar ngadepi anak suami. Pas umrah itu saya sering nangis pas salat minta diparingi kesabaran sama gusti Allah. Setiap selesai salat, doa saya itu Cuma minta diluaskan sabarnya”¹¹²

Ibadah umrah berfungsi sebagai wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki diri, dan memperoleh rahmat. Selain itu, ibadah umrah juga memberikan kesempatan bagi jemaah untuk mengalami transformasi spiritual, yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka dalam berbagai aspek. Proses ini melibatkan refleksi mendalam tentang tujuan hidup, hubungan dengan Hari, dan interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Proses ini tidak selalu mudah, tetapi dengan komitmen dan dukungan dari masyarakat, mereka dapat mempertahankan transformasi mental spiritual yang telah dicapai.¹¹³

¹¹¹ Dwi Santoso Ali Basyah and Zuly Qodir, “Spiritual Travel to Baitullah: Individual Piety in Global Capitalism,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, No. 3 (2020): hal. 139.

¹¹² Wawancara dengan Ibu Jumrotun pada 23 Mei 2025

¹¹³ Achmad Said and Wakib Kurniawan, “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji Dan Umroh Terhadap Transformasi Spiritual Jemaah Di Kelompok Bimbingan Haji & Umroh Al Fatwa,” *Tadzkirah, Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, No. 1 (2025) hal.28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai "Transformasi Mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal", yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Pertama, Penelitian ini menemukan bahwa ex jemaah umrah mengalami transformasi mental spiritual yang signifikan, yang tercermin dalam tiga indikator utama: peningkatan frekuensi dan konsistensi ibadah, peningkatan kontribusi zakat dan sedekah, serta perubahan karakter dan etika. Setelah melaksanakan umrah, banyak jemaah yang menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah, lebih aktif dalam memberikan zakat dan sedekah, serta menunjukkan sikap yang lebih sabar dan rendah hati dalam interaksi sosial.

Kedua, Pengalaman umrah memberikan dampak yang mendalam terhadap mental dan spiritual jemaah, di mana mereka merasakan kedekatan yang lebih kuat dengan Allah SWT dan peningkatan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Jemaah melaporkan perasaan damai dan tenang yang mereka rasakan selama di Tanah Suci, yang mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari setelah kembali ke rumah. Transformasi ini menunjukkan bahwa umrah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah umrah memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat pesisir, khususnya di Desa Mororejo Kendal. Transformasi mental spiritual yang dialami oleh ex jemaah umrah tidak hanya memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, tetapi juga meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap sesama.

B. Saran

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Setelah peneliti melakukan penelitian tentang Transformasi mental Spiritual Ex Jemaah Umrah Masyarakat Pesisir Desa Mororejo Kendal, maka peneliti memberikan saran masukan diantaranya:

1. Kepada Lembaga Keagamaan dan pemerintah lebih mengembangkan program pembinaan spiritual yang berkelanjutan bagi ex jemaah umrah, baik melalui kajian rutin, pengajian, maupun kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat.
2. Bagi Pembaca, semoga penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan baru dalam transformasi mental spiritual ex jemaah umrah
3. Bagi peneliti selanjutnya, didalam penelitian ini masih banyak kekurangan. Skripsi ini dibatasi pada pembahasan transformasi mental spiritual bagi ex jemaah umrah pada masyarakat pesisir. Perlu penelitian lebih lanjut terhadap transformasi mental spiritual ex jemaah umrah pada komunitas lain.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna, baik dalam segi materi, penulisan bahasa dan lain sebagainya. Penulis sadar bahwa sebagai manusia tidak luput dari kesalahan, sehingga permohonan maaf peneliti sampaikan dalam skripsi ini. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya, peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah berkenan membantu peneliti dari awal sampai akhir skripsi ini. Peneliti hanya bisa berdoa'a semoga Allah SWT membalas kebaikan dengan nikmat yang lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, Robiatul. "Proses Pembinaan Mental Spiritual Pada Penyesuaian Diri Para Pemerlu Pelayanan Di Balai Rehabilitasi Sosial Watunas (BRS Watunas)'Mulya Jaya' Jakarta." *Repository UIN Jakarta*, 2020, 91–94. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51807>.
- Adyaningrum, Adinda Diah, and Asfarina Hidayah. "Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Desa Blimbingsari , Kecamatan Blimbingsari , Kabupaten Banyuwangi Socio-Economic Situation of Coastal Communities in Blimbingsari Village , Blimbingsari District , Banyuwangi Regency Sosial-Ekonomi." *Journal of Aquaculture Science* 6, no. July (2021): 119–25.
- Alfarel, Rizqi, Ihsan Sa'aduddin, and Amin Iskandar. "Keislaman Sebagai Pengampu Mental Spiritual Yang Terintegrasi Dengan Moral Terapan." *Gunung Djati Conference Series* 21 (2023): 185–96.
- Amilatus, Putri. "Minat Mendaftar Haji Dosen Pegawai Negeri Sipil Fakultas Dakwah Dan Komunikasi (Fdk) Dan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora (Fuhum) Uin Walisongo Semarang," 2022.
- Annajih, Moh. Ziyadul Haq, Ishlakhatu Sa'idah, and Taufik. "Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik." *Edu Consilium : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 43–52. <https://doi.org/10.19105/ec.v4i1.7282>.
- Anshor, Steven Muhammad, Dewi Sartika, and Fanni Putri Diantina. "The Effect of Giving Mindfulness Based Cognitive Therapy to Reduce Parenting Stress in Parents with Children with CHD (Congenital Heart Disease)." *Eduvest - Journal of Universal Studies* 4, no. 11 (2024): 10214–28.
- Anwar, Ahmad Dani. "Makna Umrah Bagi Muslim Madura." *Jurnal Reflektika* 17, no. 1 (2022): 141–86.
- Apriyanti, Yoki, Evi Lorita, and Yusuarsono Yusuarsono. "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah." *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik* 6, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37676/profesional.v6i1.839>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ardila, Ira, and Nurul Hayat. "Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Karangantu." *Jurnal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan* 5 (2023): 291–97.
- Arief, Muhammad Ihsanul. "Umrah Pra Dan Era Pandemi: Perubahan Sosial Dan

- Sikap Keberagaman.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 5 (2022): 1864–75.
- Audina, Novia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Banda Aceh Dalam Memilih Kelompok Bimbingan Haji” 11, no. 1 (2021): 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>.
- Aulia, Zahrotusani. “Transformasi Spiritual: Studi Fenomenologi Eksistensi, Aktualisasi, Dan Transedensi Pada Disabilitas Fisik Di Surakarta,” 2023.
- Barokah, Tempe, Ika Darma Yuni, Yenni Samri, and Juliati Nasution. “Implementasi Zakat Tijarah (Perdagangan) Pada Usaha.” *Economic and Business Management International Journal* 5, no. 3 (2024): 2715–3681.
- Basyah Ali, Dwi Santoso, and Zuly Qodir. “Spiritual Travel to Baitullah: Individual Piety in Global Capitalism.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 4, no. 3 (2020): 135–44. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9592>.
- Dewi, Subkhani Kusuma. “The Expressions Of Indonesian Muslim in Performing the 'Umrah Pilgrimage to Mecca.” *Journal of Islamic Studies and Culture* 2, no. 2 (2023).
- Efendi, Saprudin. “Religiusitas Masyarakat Pesisir: Studi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Nelayan Di Tanjung Luar.” UIN Mataram, 2022.
- Effendi, Rohman. “Self Efficacy: Studi Indigenious Pada Guru Bersuku Jawa.” *Journal of Social and Industrial Psychology* 2, no. 2 (2022): 61–67.
- Ellen Mahendra Agatha, Dyva Claretta. “Program Pendayagunaan Masyarakat Pada Kegiatan Lmi Innovation Weeks 2023.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 234–37. https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index.
- Fatah, Muhammad Nailil Fahmi. “Pandangan Nur Cholis Madjid Tentang Umrah Dalam Paradigma Tasawuf.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 18, no. 5 (2024): 3168–78.
- Fauzan, Ahmad. “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariat.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.356>.
- Fitria, Adinda Dwi, Anggina Cucu Khetri Sianturi, and Fadillah Salwa. “Perilaku Dan Sikap Karakteristik Serta Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Dusun XIV Desa Percut.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2024): 757–67. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.1011>.
- Fuad, Sahlul. “Commodification Of Religious Rituals: A Potrait Of The Meaning

- Of Hajj And Umrah In Indonesia.” *Mimbar* 75, no. 17 (2021): 399–405.
- Hariyanto, Didik, Kacung Marijan, Djarot Meidi, Budi Utomo, and Nur Maghfirah Aesthetika. “The Commodification of Umrah Pilgrimage in Indonesia: Between Worship and Lifestyle.” *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 13, no. 10 (2020): 1550–66. www.ijicc.net.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- . “The Da’wah Strategy through Health Mitigation for Geriatric Hajj Pilgrims in the Covid 19 with Ahumanistic Psychology Perspective.” *Jurnal Ilmu Dakwah* 43, no. 2 (2023): 391–406.
- Hidayanti, Novita. “Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam Implikasi Self Efficacy Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1626–36.
- “<https://Haji.Kemenag.Go.Id/v5/?Search=waiting-List> Diakses Pada 18 Februari 2025,” n.d.
- “<https://Haji.Kemenag.Go.Id/v5/Detail/Kma-Nomor-1196-Tentang-Kuota-Haji-Reguler-Tahun-2025>, Diakses Pada Sabtu, 22 Februari 2025,” n.d.
- Humam, Muhamad Syafiqul, and Muh Hanif. “Islam , Solidaritas Sosial , Praktik Pengumpulan Dan Pendistribusian Zakat Fitrah Di Desa Pesantren.” *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa* 09, no. 02 (2024): 388–405. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1888>.
- Indra, Zafira, Hasbi Ash-shadiqin, and Intan Cahya Iskandar. “Pengaruh Ibadah Haji Dan Umrah Terhadap Spiritual , Sosial , Dan Ekonomi Umat Muslim Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah ,.” *Journal Amikveteran*, no. 1 (2024).
- Kahfi, Al. “Analisis Penerapan Buku’Umrah Mabruroh’dalam Praktik Spiritual Journey Umrah Sebagai Sarana Hijrah Dan Transformasi Diri: Analysis of the Application of the Book’Umrah Mabruroh’in the Spiritual Practice of Umrah Journey as a Means of Migration and Self-Tr.” *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 2 (2024): 314–37.
- Khaliluddin, Syeh. “Mekanisme Pengelolaan Zakat Fitrah Berbasis Kultural Dalam Masyarakat Samalanga.” *Jurnal Al-Mizan: Jurnal Hukum Islam Dan Ekonomi Syariah Mekanisme* 8, no. 1 (2021): 118–31. <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiam/article/view/119>.
- Khoirudin, Albar. “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Bumdes Moro Berkah Di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.” *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 2023. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21969/>.

- Khoirudin, Muhamad. *Pengaruh Bimbingan Manasik Haji Terhadap Kesiapan Mental Jemaah Haji Pada KBIHU Al-Azhar Jakarta Selatan*. Vol. 2507, 2020.
- Latifah, Indria Fadhilatul, and Nurul Maisya. "Semiotika Penafsiran Kemabruran Dalam Ibadah Umroh Dan Haji." *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 2025. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i1.159>.
- Michelle, Vania. "Kontrol Diri Dan Strategi Coping Terhadap Pengungkapan Diri Dalam Aplikasi Tiktok Pada Remaja." *Jurnal Ilmiah Psikologi*, no. 1 (2023): 13–21.
- Muhajarah, Kurnia, and Lukman Hakim. "Analysis of the Spiritual Experience of Performing Umrah for Converts to Islam (Phenomenological Study in Muallaf Kita Bersama Semarang City)." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 7, no. 2 (2024): 165. <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i2.19139>.
- Muharom, Fauzi. *Pendidikan Mental Spiritual Bagi Para Wanita Penerima Manfaat Pembinaan Agama Islam Bagi Komunitas Marginal*, 2023.
- Muna, Naelul, Nada Musfikin Muslimin, and Didik Himmawan. "Bimbingan Mental Spiritual Pada Remaja Binaan Di Satuan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Bina Mandiri Cirebon." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 2 (2024): 575–83.
- Murni Dahlena, Sri Ugika Wulandari, and Jamilah Harahap. "Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri Siswa Dengan Pemberian Konseling Kelompok Dan Konseling Individual." *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2023): 137–45. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.663>.
- Mustaqim, Dede Al. "Transformasi Diri: Membangun Keseimbangan Mental Dan Spiritual Melalui Proses Islah." *Jurnal Kawakib* 4, no. 2 (2023): 120–34. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i2.173>.
- Mutholingah, Siti, and Basri Zain. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *Journal TA'LIMUNA* 10, no. 1 (2021): 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>.
- Naziah, Maelatun. "Bimbingan Spiritual Dalam Mengontrol Emosi Pasien Skizofrenia Di Griya PMI Surakarta," 2023.
- Novitasari, Yuni, Cece Rahmat, Syamsu Yusuf, and Nandang Budiman. "Pendekatan Spiritualitas Konseling Dalam Konteks Budaya Di Indonesia." *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 13, no. 3 (2023): 696. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i3.3376>.
- Nurjanah. "Analisis Kepuasan Konsumen Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah." *Jurnal Mahasiswa* 1 (2021): h. 5.
- Nurul Hayat, Putri Ayu, Liyola Wendy, Larasati, and Nilam Cahya. "Karakteristik Masyarakat Pesisir: Kehidupan Keagamaan Dan Pandangan Masyarakat

- Pesisir Desa Pulo Panjang Pada Tradisi Lokal Sedekah Laut.” *Jurnal Manajemen Riset Dan Teknologi (Jurnal Maritim)* 4, no. 1 (2022): 1–8. <https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/OJSM/article/view/657/459>.
- Puspita, Ita. “Makna Sosial Haji Dan Umrah Di Desa Pattiro Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto” 33, no. 1 (2022): 1–12.
- Putra, Ilham Mirzaya, M Alifsyah, and M Ridho Effendy. “Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Kampung Nelayan Sebrang.” *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* 1, no. 1 (2022): 15–33. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>.
- Rahmah, Nurul, Abdullah Pandang, and Akhmad Harum. “Penerapan Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama.” *Pinisi: Journal Of Art, Humanity & Social Studies* 3, no. 4 (2023): 8–16.
- Rahman, Anisa Hayati, and Ramadan Lubis. “Dimensi Psikologis Dan Kepribadian Yang Terbentuk Dari Ibadah Umrah.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 3 (2023): 601–9.
- Rifani. “Implementasi Bimbingan Mental Spiritual Untuk Mengembangkan Kemnadirian Rumah Pelayanan Disabilitas Mental (RPSDM) Banjarsari Kecamatan Talun,” 2024.
- Rojali, Ahmadih. “Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah Umrah Pada PT. Khazzanah Al-Anshari.” *Jurnal Manajemen Dakwah* 12, no. April (2024).
- Romdona, Siti. “Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner.” *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik* 3, no. 1 (2024): 39–47.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*, 2022.
- Said, Achmad, and Wakib Kurniawan. “Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Haji Dan Umroh Terhadap Transformasi Spiritual Jamaah Di Kelompok Bimbingan Haji & Umroh Al Fatwa.” *Tadzkirah, Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 1 (2025).
- Saleh. “Transformasi Diri Dalam Filsafat Jiwa Ibnu Sīnā.” *Kanz Philosophia* 8, no. 1 (2022): 1–30.
- Saputra, Pratama Adi. *Agama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir (Studi Tentang Tradisi Nadran Pada Masyarakat Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus)*. Vol. 2507, 2020.
- Saputro, Uung Gondo, Herawati Susilo, and Ratna Ekawati. “Analisis Penerapan Mindfulness Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2023): 1214–19.

<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1630>.

- Sari, Wulan Purnama, Nuraida Nuraida, Candra Darmawan, and Nurseri Hasnah Nasution. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Jamaah Umrah Dalam Mengambil Keputusan Penggunaan Travel Umrah Fairuz Tour Palembang." *Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2022): 41–62. <https://doi.org/10.19109/yonetim.v5i1.13074>.
- Sattar, Abdul, and Hasyim Hasanah. "Tingkat Pengetahuan Peserta Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional: Catatan Angkatan Vi Dari Semarang." *Multazam: Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah* 3, no. 1 (2023): 43. <https://doi.org/10.32332/multazam.v3i1.7096>.
- Seise, C. "'Saya Ingin Pergi Lagi Dan Lagi': Emosi Spiritual Dan Perbaikan Diri Melalui Wisata Ziarah." *Society* 7, no. 1 (2019): 1–11.
- Sholikhah, Farkhatu. "Motivasi Berhaji Masyarakat Kampung Nelayan Suradadi Tegal," 2023.
- Stiawan, Evan, and Miti Yarmunida. "Analisis Faktor Motivasi Jati Diri Muslim Melaksanakan Haji Dan Umrah." *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 4, no. 1 (2019): 144. <https://doi.org/10.29300/ba.v4i1.1700>.
- Sulistiyowati, Wiwin. "Dinamika Religiusitas Jemaah Umrah Remaja Di Ar-Roudloh Travel Kabupaten Lamongan," 2021.
- Surur, Miftakhus, and Hasyim Hasanah. "Dakwah Fardiyah Dan Lifestyle : Studi Terhadap Komodifikasi Umrah Masyarakat Urban." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 6, no. 2 (2024): 181–91. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i2.292>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android." *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.
- Via Syahdaniya, Afif, and Samsul Rifa'i. "Dekonstruksi Haji Dan Umrah Dalam Dakwah." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 3, no. 2 (2021): 109–23. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i2.89>.
- Wahab, Muhib. "Hijrah Dan Pendidikan Kepribadian." *Tabligh*, 2020. <https://uinjkt.ac.id/id/hijrah-dan-pendidikan-kepribadian>.
- Yussanti, Dini. "Haji Mabruur Sebagai Konsep Transformasi Diri Dalam Perspektif Psikologi Islam." *Al-Mabsut Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 17 (2023): 8. [file:///C:/Users/Asus/Downloads/851-Article Text-2584-1-10-20230330.pdf](file:///C:/Users/Asus/Downloads/851-Article%20Text-2584-1-10-20230330.pdf).
- Zulfirman, Roni. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan.”
Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>.

Zuroidah, Ervien. “Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja.” *Maddah: Journal of Advanced*, 2022, 119–31.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

i. Tabel Daftar Jemaah Umrah Desa Mororejo Kendal

No	Nama	Usia	Tahun Berangkat
1	Suyuti	59 Tahun	2024
2	Dayat	39 tahun	2024
3	Jumarito	62 Tahun	2024
4	Saroh	53 Tahun	2024
5	Haifa	15 Tahun	2024
6	Musdalifah	33 Tahun	2024
7	Sutri	49 Tahun	2024
8	Kiptiya	32 Tahun	2024
9	Baedah	67 Tahun	2024
10	Narti	55 Tahun	2024
11	Abdul Salim	44 Tahun	2024
12	Budiati	60 Tahun	2024
13	Kastiyah	37 Tahun	2024
14	Masiyah	62 tahun	2024
15	Chayaroh	63 Tahun	2024
16	Sadad	43 Tahun	2024
17	Heri Priyanto	38 Tahun	2023
18	Umar	65 Tahun	2023
19	Wiwik	49 Tahun	2023
20	Salamah	52 Tahun	2023

21	Kasdi	61 Tahun	2023
22	Husnia Arkham	19 Tahun	2023
23	Muhammad Al Fatih	!4 Tahun	2023
24	Nur Hasanah	47 Tahun	2023
25	Ghazia	16 Tahun	2023
26	Rukanah	65 Tahun	2023
27	Sa'diyah	29 Tahun	2023
28	Zavia	14 Tahun	2023
29	Viza	12 Tahun	2023
30	Alwi	21 Tahun	2023
31	Mahmudun	60 Tahun	2023
32	Khoeriyah	36 Tahun	2023
33	Kasmini	58 Tahun	2023
34	Etik	42 Tahun	2023
35	Ngadiron	67 Tahun	2023
36	Mustofa Kamal	39 Tahun	2023
37	Romdoni	69 Tahun	2023
38	Umamah	32 Tahun	2023
39	Kholifah	33 tahun	2022
40	Abdul Salim	63 Tahun	2022
41	Shobirin	42 Tahun	2022
42	Nur Hayati	27 Tahun	2022
43	Siti Kholifah	31 tahun	2022
44	Sellannisaa	18 Tahun	2022
45	Naila	18 Tahun	2022
46	Nur Hadi	51 Tahun	2022
47	Muhajir	59 Tahun	2022
48	Jumrotun	43 Tahun	2022
49	Sutaman	58 Tahun	2022
50	Nafiah	52 Tahun	2022

51	Muzaini	33 Tahun	2022
52	Rifa	22 Tahun	2022
53	Dwi Mulyani	34 Tahun	2022
54	Suniyah	38 Tahun	2022
55	Dewi	21 Tahun	2022
56	Abdul Salim	66 Tahun	2022
57	Masruroh	55 Tahun	2022
58	Khairil	47 Tahun	2022
59	Basyar	43 Tahun	2022
60	Sabila	28 Tahun	2022
61	Sutik	34 Tahun	2022
62	Nur Mulyati	37 Tahun	2022
63	Arifin	29 Tahun	2022
64	Daman	43 Tahun	2022
65	Sobah	57 Tahun	2022
66	Iin	31 Tahun	2022
67	Muhammad Rosyad	21 Tahun	2022
68	Ghofar	62 Tahun	2022
69	Subakir	56 Tahun	2022

ii. Tabel Bentuk-Bentuk Transformasi Jemaah Umrah

N o	Nam a	Indikator Transform asi	Bentuk Perubaha n	Kutipan Pernyataa n	Respond en Penduku ng	Kutipan Pernyataa n
1	Bapa k M	Ibadah	Menamba h frekuensi salat sunah	“Kalo dulu salat fardu saja, sekarang jadi	Bapak S (Ta’mir masjid)	“Yang paling rajin itu Pak Carik (Bapak

				tambah rawatib, dhuha, tahajud”		SY), Pak M, dan Pak J sama Istrinya karna rumahnya dekat sini. Biasanya yang sering hadir itu waktu salat magrib isya”
2	Bapak SY	Ibadah	Lebih sering ke masjid, salat di awal waktu karna lebih tenang	“Setelah umrah, saya lebih sering berjamaah di masjid mbak”, “Tapi sekarang alhamdulillah setelah pulang umrah sudah semakin	Bapak M (Tetangga)	“Saya itu sering lihat pak carik itikaf di masjid mbak, siang-siang. Biasanya itu habis jamaah dhuhur sampai asar itu

				rajin salat awal waktu. Rasanya kalau belum salat itu was-was ga tenang.”		beliau masih disana ditempat yang sama. Subhanallah sekali.”
3	Ibu NH	Ibadah	Konsisten berjamaah dengan suami di rumah	“Kalau dari segi ibadah itu ya kebiasaan disana dibawa sampai rumah. Salate ga diundur-undur” jamaah terus saya itu mbak sama suami saya		
4	Ibu B	Ibadah	Merasa tenang jika salat	“setelah umrah saya itu	Bapak J (Suami)	“Tapi setelah umrah

			di awal waktu, disiplin mengaji Al-Quran	banyak merasa kalau salat diawal waktu itu lebih enak mbak, rasanya ayem. Mau kemana-mana itu tenang kalau sudah salat”, “Kalau ngaji Al-Qur’an saya itu sehari minimal 2x mbak setelah salat subuh sama setelah salat magrib. Tidak ada target tapi habis		tahun 2024 kemarin itu mulai anteng, salat jamaah di mushola juga mau. Ngaji rutinan malam sabtu di pendopo seperti malam ini juga rutin mbak”
--	--	--	---	---	--	---

				magrib sama subuh itu harus membaca. Entah itu dapatnya sedikit yang penting Istiqamah”		
5	Bapa k HR	Ibadah	Lebih rajin salat dan berdoa	“Mangkan ya pulang dari sana itu sering doa semoga bisa ke sana lagi. Setiap salat doanya sama. Mangkane salat saya tambah rajin”		
6	Ibu SM	Ibadah	Rajin mengikuti Ngaji	“Saya sering diajakin	Ibu NH	“Kalau yang biasanya

			Kitab di Pendopo	pengajian malam sabtu di Pendopo itu mbak. Pengajian umum sama warga-warga. Ngajine ngaji kitab-kitab Fiqih. Pas umrah sering diceramahi, diajak ibadah dadi yo sampek muleh saya senang”	(pemilik pendopo)	datang memang bapak-bapak ibu-ibu yang sudah umrah karna saya ajak”
7	Bapak K	Zakat dan sedekah	Menyisihkan uang untuk anak yatim	“Makanya saya sisihkan uang hasil dagang saya buat saya kasih	Ibu EF (Istri)	“La wong beliau ki tidak pernah absen ngingetin saya dan

				ke mereka setiap hari jumat”		anak- anak buat selalu sedekah, menjaga sikap dan masih banyak lagi. Rutinan setiap senin suami saya itu sering infak di masjid, kalau bulanan itu ada buat anak yatim biasanya nasi bungkus setiap jumat. Itu semua suami yang
--	--	--	--	------------------------------------	--	--

						ngajak mbak”
8	Ibu S	Zakat dan sedekah	Rutin bersedekah di Pondok Pesantren Al-Manar Kaliwungu dan juga ke Panti Asuhan.	“Tapi yang sekarang rutin saya lakukan itu sedekah. Setiap hari minggu pagi itu saya rutin insya Allah. Pagi jam 6 kadang dipanti asuhan, kadang dipondok Al-mana sekitar kaliwungu sama bapake”		
9	Bapak J	Zakat dan sedekah	Rutin zakat dan bersedekah di panti asuhan	“Nikmate gusti Allah iku wes ga perlu diragukan. Mangkane	Ibu B (Istri)	“Makanya sedekah itu hampir tiap minggu ke panti di

				saya itu tidak pernah perhitungan sama uang. Sedekah, zakat itu rutin saya lakukan. Kalau sedekah biasanya ke panti karena yang lebih pasti saja”		Kaliwungu. Biasanya hari senin kalau tidak Kamis”
10	Bapak S	Zakat dan Sedekah	Suka melebihi uang parkir dan membantu tetangga yang terkena musibah	“kalau sedekah ga pernah saya patok mbak, kalau pengen ya ngasih. Tapi yang sering itu yang melebihi uang parkir.		

				Nggak banyak tapi ya alhamdulillah sering. Dulu tahun 2023 kalau ngga salah ada rumah tetangga saya terkena banjir rob, ada iuran desa juga jadi saya ikut bantu sedikit. Yang penting kan niatnya”		
11	Bapak NH	Karakter dan etika	Lebih ikhlas menerima musibah	”Waktu itu saya sedih, marah, bingung, ngerasane ujiane berat banget. Tapi gusti		

				Allah itu baik banget. Saya percaya kalau ujian ini teguran buat saya”		
1 2	Bapak D	Karakter dan etika	Lebih berhati-hati dalam menyikapi sesuatu	“Sepulang umrah saya lebih berhati-hati dalam bertutur kata dan bersikap. Sebagai guru, menjaga sikap itu sebuah kewajiban mbak, karna guru itu kan panutan buat murid-muridnya”	Ibu NM (Tetangga)	“Pak D itu tambah anteng setelah umrah mbak. Sumeh nek sama tetangganya, setiap pulang sekolah itu kan mesti lewat depan rumah saya ya mesti nyapa. Baik dan sopan juga

						orangnya ”
1 3	Ibu DM	Karakter dan etika	Lebih sabar menghada pi anak	Nadilalah setelah umrah saya sadar kalau setiap hari marah ya tidak ada gunane, malah tambah cape yang ada. Jadi kalau anak-anak rusuh ya saya usahakan tidak marah. Tarik nafas, istigfar, baru di bilangin.”		
1 4	Ibu J	Karakter dan Etika	Lebih bersabar menghada	“sekarang lumayan sabar		

			pi anak ketika tantrum	ngadepi kalau anak lagi tantrum”		
--	--	--	------------------------------	---	--	--

iii. Pedoman wawancara

Narasumber: Masyarakat Desa Mororejo yang sudah melaksanakan umrah

A. Draf wawancara untuk responden utama

1. Bagaimana kebiasaan ibadah Anda sebelum melaksanakan umrah?
(misal: salat, puasa, dikir)
2. Setelah melaksanakan umrah, apakah ada perubahan dalam frekuensi dan konsistensi ibadah Anda? Bisa ceritakan perubahan tersebut?
3. Apa yang memotivasi Anda untuk meningkatkan ibadah setelah umrah?
4. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi ibadah setelah umrah? Jika iya, bagaimana cara Anda mengatasinya?
5. Bagaimana pengalaman spiritual selama umrah mempengaruhi semangat Anda dalam beribadah?
6. Bagaimana kebiasaan Anda dalam membayar zakat dan memberikan sedekah sebelum melaksanakan umrah?
7. Setelah kembali dari umrah, apakah ada perubahan dalam pola kontribusi zakat dan sedekah Anda?
8. Apa yang mendorong Anda untuk meningkatkan kontribusi zakat dan sedekah setelah umrah?
9. Bagaimana Anda menggambarkan karakter dan sikap Anda sebelum melaksanakan umrah?

10. Setelah umrah, apakah Anda merasakan adanya perubahan dalam sikap atau karakter Anda? Bisa jelaskan perubahan yang Anda rasakan?
11. Apakah ada nilai-nilai tertentu yang Anda pelajari atau hayati selama umrah yang mempengaruhi perilaku sehari-hari Anda?
12. Apakah Anda mengalami tantangan dalam mempertahankan perubahan karakter dan etika tersebut? Bagaimana cara Anda menghadapi tantangan itu?

B. Draf wawancara untuk responden pendukung

1. Sebelum ex jemaah umrah melaksanakan umrah, bagaimana Anda menilai kebiasaan ibadah mereka?
2. Setelah mereka kembali dari umrah, apakah Anda melihat perubahan dalam frekuensi dan konsistensi ibadah mereka? Jika iya, bisa jelaskan?
3. Apakah Anda pernah mendengar mereka berbicara tentang pengalaman spiritual selama umrah yang mempengaruhi ibadah mereka?
4. Sebelum melaksanakan umrah, bagaimana kebiasaan mereka dalam memberikan zakat dan sedekah?
5. Setelah kembali dari umrah, apakah Anda melihat adanya peningkatan dalam kontribusi zakat dan sedekah mereka?
6. Bagaimana Anda menggambarkan karakter dan sikap mereka sebelum melaksanakan umrah?
7. Setelah umrah, apakah Anda merasakan adanya perubahan dalam sikap atau karakter mereka? Bisa jelaskan perubahan yang Anda amati?
8. Bagaimana perubahan karakter dan etika ini mempengaruhi hubungan mereka dengan Anda dan orang lain di sekitar?

iv. Dokumentasi









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 358/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2025
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Semarang, 21/05/2025

Kepada Yth.
Kepala Desa Mororejo
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Itsna Yulinada Hasanah
NIM : 2101056040
Jurusan : Manajemen Haji dan Umrah
Lokasi Penelitian : Desa mororejo kaliwungu kendal
Judul Skripsi : Tranaformasi mental spiritual ex jemaah umrah masyarakat pesisir desa mororejo kendal

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Schubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Itsna Yulinada Hasanah
NIM : 2101056040
Program Studi : Manajemen Haji dan Umrah
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 14 Mei 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Dsn Krajan RT. 08 RW. 04 Desa Talun Kecamatan
Montong Kabupaten Tuban
Email : Itsnayulinada14501@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal:

1. MI Hidayatul Ulum Talun (Lulusan 2013)
2. MTs Manbail Futuh Tuban (Lulusan 2016)
3. MAS Muallimat Bahrul Ulum Jombang (Lulusan 2021)

Pendidikan Non-Formal:

1. Pondok Pesantren Manbail Futuh Tuban
2. Pondok Pesantren Al-Fathimiyyah bahrul Ulum Tambak Beras Jombang

Riwayat Organisasi

1. HMJ Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang
2. Dakwah Sport Club UIN Walisongo Semarang
3. PMII Rayon Dakwah UIN Walisongo Semarang